

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS
PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH
KECAMATAN DEWANTARA
TAHUN 2018**

TESIS

Oleh:

**ARINI AGUSTINA
1602011007**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2018**

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS
PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH
KECAMATAN DEWANTARA
TAHUN 2018**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memeroleh Gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M.)
pada Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Minat Studi Kesehatan Reproduksi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia**

**Oleh:
ARINI AGUSTINA
1602011007**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam
Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa
Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018
Nama Mahasiswa : Arini Agustina
Nomor Induk Mahasiswa : 1602011007
Minat studi : Gizi Kesehatan Keluarga dan Kesehatan Reproduksi

Menyetujui
Komisi pembimbing

Pembimbing I



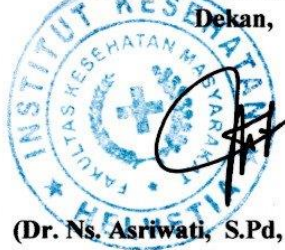
(Prof. Dr. Muhammad Badiran M.Pd)

Pembimbing II



(Iman Muhammad, SE, S.Kom, MM, M.Kes)

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institusi Kesehatan Helvetia,
Dekan,



(Dr. Ns. Asriwati, S.Pd, S.Kep, M.Kes)

Telah di uji pada tanggal: 04 April 2019

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Badiran M.Pd

Anggota : 1. Iman Muhammad,SE, S.Kom, MM, M.Kes

2. Dr. Ns. Asriwati, S.Pd, M.Kes

3. Anto, SKM, MM, M.Kes

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Tesis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar magister, baik di Sekolah Tinggi Kesehatan Helvetia, maupun di perguruan tinggi lain.
2. Tesis adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan masukan tim penelaahan/ tim penguji.
3. Dalam tesis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diduplikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Medan, Desember 2018
Yang membuat pernyataan



Arini Agustina
1602011007

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCE PARENTING IN PREVENTING PROMISCUITY IN ADOLESCENTS AT KRUENG GEUKUH VILLAGE OF DEWANTARA SUB-DISTRICT IN 2018

ARINI AGUSTINA
1602011007

Promiscuity can be a double burden for the country of Indonesia because it can cause high sexually transmitted diseases and an increase in maternal mortality, but in fact the majority of generations in Indonesia are no exception, Aceh has been covered by promiscuity at a very severe stage. It was found that there was a case of a high school teenager who had an extramarital pregnancy. The aim of the study was to determine the effect of knowledge, attitudes, local wisdom, social media, and peers on parenting in preventing promiscuity in adolescents at Krueng Geukuh Village, Dewantara Sub-District in 2018.

The type of this research is quantitative research conducted by analytical survey with cross sectional approach. The population was the number of all teenagers as many as 121 people. The samples that were aged 14-18 years as many as 93 people. The results showed that there was a relationship between knowledge, attitudes, local wisdom, and peers on adolescent promiscuity behavior. There were no social media and family/parenting relationships with promiscuity in adolescents. The attitude variable was more dominant in influencing promiscuity with the value of Exp (B) which was higher than the other variables. The results of multiple logistic regression with Overall value = 73.1%.

It is suggested to adolescents to be aware on themselves from the effects of promiscuity such as holding back the desire to do negative things, doing something positive that make them busy and increase the knowledge of religion.

Keywords: Parenting, Promiscuity, Adolescents


The Legitimate, Right by:

Helvetia Language Center

ABSTRAK

FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA TAHUN 2018

**ARINI AGUSTINA
1602011007**

Pergaulan bebas bisa menjadi beban ganda bagi negara Indonesia karena bisa menyebabkan tingginya penyakit menular seksual dan meningkatnya angka kematian ibu, namun pada faktanya mayoritas generasi di Indonesia tak terkecuali Aceh sudah di selimuti oleh perilaku pergaulan bebas pada stadium tingkat yang sudah sangat parah. Studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan adanya kasus salah seorang remaja SMA yang mengalami kehamilan di luar nikah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, kearifan lokal, sosial media, dan teman sebaya terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* yang dilakukan secara survey analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi adalah jumlah seluruh remaja sebanyak 121 orang. Sampel yaitu berusia 14-18 tahun sebanyak 93 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, kearifan lokal dan teman sebaya terhadap perilaku pergaulan bebas remaja. Tidak ada hubungan sosial media dan keluarga/pola asuh terhadap pergaulan bebas remaja. Variabel sikap lebih dominan memengaruhi pergaulan bebas dengan nilai Exp (B) yang lebih tinggi dari pada variabel yang lain. Hasil uji regresi logistic berganda dengan nilai *Overall percentage*= 73,1%.

Disarankan kepada remaja agar membentengi diri dari dampak pergaulan bebas seperti menahan hasrat untuk melakukan hal-hal yang negatif, memenuhi kesibukan diri dengan hal-hal yang positif dan meningkatkan ilmu tentang agama.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Pergaulan Bebas, Remaja

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018”.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M.) pada Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, baik dukungan moril, materil dan sumbangan pemikiran. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. dr. Hj. Razia Begum Suroyo, M.Sc., M.Kes., selaku ketua Pembina Institut Helvetia Medan
2. Dr. dr. Arifah Devi Fitriani, M.Kes., selaku Ketua Yayasan Helvetia Medan.
3. Dr. H. Ismail Efendi, M.Si., selaku Rektor Institut Kesehatan Helvetia.
4. Dr. Ns. Asriwati, S.Pd, S.Kep, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia sekaligus dosen penguji 3 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritikan yang lebih membangun.
5. Anto, SKM, M.Kes, MM, selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia sekaligus dosen penguji 4 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritikan yang lebih membangun.
6. Prof. Dr. Muhammad Badiran M.Pd, selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan waktu, perhatian, ide, dan motivasi selama penyusunan tesis ini.
7. Iman Muhammad, SE, S.Kom, MM, M.Kes, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan pemikiran dalam membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.

8. Seluruh Dosen Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Pak Ardi Ilyas, selaku kepala desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
10. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan pandangan, mendukung baik moril maupun materil, mendoakan dan selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan Hidayah-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Medan, April 2019

Penulis,

Arini Agutina

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Arini Agustini, lahir di lhokseumawe tanggal 04 Agustus 1987, beragama Islam. Orang tua penulis bernama H.Arman Abu Bakar dan Hj.Asni Harun, Anak ke 1 (Satu), beralamat di Jln. Perbatasan No.13 Medan Johor, Kota Medan. Pada tahun 1991 -1993 penulis berpendidikan di TK Tamansiswa Arun, tahun 1993 - 1999 penulis melanjutkan pendidikan di SD 3 Tamansiswa Arun, tahun 1999 – 2002 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Yayasan Pendidikan Arun, tahun 2002 - 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Yayasan Pendidikan Arun, tahun 2006-2009 penulis melanjutkan pendidikan di Akademi Kebidanan Darusslam Lhokseumawe, tahun 2010 - 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara dan pada Tahun 2016 sampai dengan selesai penulis melanjutkan pendidikan di S2 Magister Kesehatan Masyarakat Institut Helvetia Medan.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	8
2.2. Telaah Teori.....	12
2.2.1. Pola Asuh orang tua.....	12
2.2.2. Perilaku	20
2.2.3. Remaja	28
2.2.4. Media sosial	39
2.2.5. Kearifan Lokal	36
2.2.6. Faktor predisposing, enabling, dan reinforcing pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.	41
2.3. Landasan teori	47
2.4. Kerangka konsep	48
2.5 Hipotesis	49
 BAB III METODE PENELITIAN	 50
3.1. Desain Penelitian.....	50
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3.2.1. Lokasi Penelitian	50
3.2.2. Waktu Penelitian.....	50
3.3. Populasi dan Sampel.....	51
3.3.1. Populasi	51
3.3.2. Sampel	51

3.4. Metode pengumpulan data	52
3.4.1. Jenis data	52
3.4.2. Teknik pengumpulan data	52
3.4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas	52
3.5. Variabel dan definisi operasional.....	53
3.5.1. Variabel penelitian	55
3.5.2. Definisi operasional	55
3.6. Metode Pengukuran	61
3.7. Metode pengolahan data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	68
4.2. Karakteristik Responden.....	66
4.3. Analisis Univariat.....	73
4.4. Analisis Bivariat	76
4.5. Analisis Multivariat	81
BAB V PEMBAHASAN.....	87
5.1. Pergaulan bebas	87
5.2. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas	92
5.3. Hubungan sikap dengan perilaku pergaulan bebas	95
5.4. Hubungan kearifan lokal/budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas	97
5.5. Hubungan Sosial media dengan perilaku pergaulan bebas.....	101
5.6. Hubungan keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas ...	103
5.7. Hubungan teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas.....	108
5.8. Implikasi Hasil Penelitian	111
5.9 Keterbatasan Penelitian	112
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	113
6.1. Kesimpulan	113
6.2 Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Teori	47
2.1.	Kerangka Konsep Penelitian.....	48

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
3.1.	Hasil uji validitas	53
3.2.	Hasil uji reliabilitas.....	55
3.3.	Aspek pengukuran variabel independen dan dependen	59
4.1.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin remaja di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	69
4.2.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur remaja di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	69
4.3.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas (jenjang pendidikan) remaja di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	69
4.4.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan urutan anak di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	70
4.5.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan mpendidikan ayah di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	70
4.6.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	71
4.7.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	71
4.8.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	71
4.9.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penghasilan ayah di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	72

4.10.	Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penghasilan ibu di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018.....	72
4.11.	Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara .	73
4.12.	Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap remaja tentang faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	73
4.13.	Distribusi frekuensi responden berdasarkan kearifan lokal terhadap faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	74
4.14.	Distribusi frekuensi responden berdasarkan media sosial terhadap faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	74
4.15	Distribusi frekuensi responden berdasarkan keluarga/ pola asuh terhadap pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	75
4.16.	Distribusi frekuensi responden berdasarkan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	75
4.17.	Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah yang melakukan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	75
4.18.	Hubungan pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	76
4.19.	Hubungan sikap dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	75
4.20.	Hubungan kearifan lokal / budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara	76

4.21.	Hubungan sosial media dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	78
4.22.	Hubungan keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara	79
4.23.	Hubungan teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.....	80
4.24.	Omnibus Tests of Model Coefficients	83
4.25.	Model Summary	84
4.26.	Classification Table	84
4.27.	Variables in the Equation.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	119
2	Hasil uji validitas	125
3	Karakteristik responden	128
4	Master tabel	131
5	Out Put SPSS.....	136
6	Surat Izin Survei Awal.....	153
7	Surat balasan survei awal.....	154
8	Surat izin validitas	153
9	Surat balasan izin validitas	154
10	Surat izin penelitian	155
11	Surat balasan penelitian	156
12	Dokumentasi.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja dan Seks bebas ibarat gunung es yang hanya terlihat sedikit, namun pada faktanya mayoritas generasi di Indonesia tak terkecuali Aceh sudah di selimuti oleh atmosfer perilaku seks bebas pada stadium tingkat yang sudah sangat parah. Laporan dari Deputi bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan bahwa 46% remaja usia 15-19 sudah melakukan hubungan intim. Selanjutnya, 48-51% menunjukkan jumlah perempuan yang hamil secara ilegal. Senada dengan hal tersebut, ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan, sudah ada 1.039 kasus yang melaporkan ke komnas. Lebih dari 50% adalah kasus pelecehan seksual (1).

Hasil survey Dinas Kesehatan Aceh tahun 2017, menemukan maraknya kasus perilaku seks Bebas bagi kalangan pelajar di daerah Lhokseumawe dan Banda Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh, lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku seks Pra-Nikah di kalangan pelajar, yaitu 70 persen, menyusul Banda Aceh sebanyak 50 persen. Hal ini sangat memalukan di tengah upaya penerapan syariat islam di Aceh.

Seks bebas telah menggerogoti anak Aceh dan mengikis label syariat yang diagungkan oleh Pemerintah Aceh. Angka Seks Bebas yang mencengangkan sekaligus memilukan ini ternyata tiap tahun terus bertambah. Tanpa disangka-sangka Lhokseumawe meraih 70 persen peringkat Pertama Seks Bebas. Bagi

gadis remaja khususnya, harus diberikan pemahaman tentang bahaya kesehatan reproduksi, dimana kondisi kesehatan seseorang sangat penting terkait sistem, fungsi dan proses reproduksi bagi remaja (2).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, kurangnya peran orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik, kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual (3).

Adanya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam teori *precede procced* yang di cetus oleh *lawrence green* faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku di kelompokkan menjadi 3 bagian pertama *predisposing factor* atau faktor predisposisi merupakan faktor mempermudah terjadinya perlakuan dan berasal dari dalam diri individu (diantaranya seperti pengetahuan, sikap, nilai-nilai, tradisi, kepercayaan dan lain-lain). Kedua, *enabling factor* atau faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan individu atau kelompok berperilaku tertentu (diantaranya ketersediaan nya akses pelayanan kesehatan, paparan media informasi dan lain-lain). Ketiga *reinforcing* atau faktor pendorong adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku (diantaranya dorongan tokoh masyarakat, keluarga, teman sebaya, pemerintah, adanya peraturan, penghargaan dan hukuman) (4).

Dalam penelitian yang dilakukan Komang Wahyuni, diketahui bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pada mahasiswa adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual teman dekat. Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seksual pada mahasiswa adalah perilaku seksual teman dekat. Sikap mereka terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan seksual dan kualitas komunikasi orang tua anak dengan perilaku seks bebas (5).

Pada masa remaja ini peran orang tua bersama guru sangat berpengaruh besar untuk memberikan pengertian tentang makna-makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Remaja juga mengalami perubahan moral yaitu dari tingkat pra-konvensional meningkat ketingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat. Pada masa-masa perubahan inilah yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Di mana individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai dan tindakan yang pada akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (6).

Masa remaja selama peralihan merupakan faktor resiko timbulnya masalah pada kesehatan dan memberikan dorongan yang kuat terhadap perilaku seksual yang beragam apabila tidak mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seks yang baik secara dini

Salah satu faktor yang penting pada perilaku seksual adalah pola asuh orang tua karena orang tua merupakan seorang yang dekat dengan remaja dan harus menjadi *filter* dan benteng dari pengaruh nilai-nilai dan norma dari luar terutama perilaku negatif/seksual. Pola asuh orang tua meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak (7).

Remaja sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama mereka yang tidak memiliki pertahanan diri yang baik. Remaja cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja cenderung terjadi perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar sehingga jauh dari norma-norma susila yang dianut masyarakat pada umumnya, seperti pergaulan bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki.

Pemahaman mengenai perilaku seks pada remaja penting di tekankan kepada remaja agar remaja dalam mengambil segala keputusan akan lebih siap dan paham mengenai konsekuensinya terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual. Namun demikian realitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya adalah pengalaman, keyakinan, sarana/fasilitas, sosial budaya dan sebagainya. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh kecamatan Dewantara adalah pernah adanya kasus salah seorang remaja

SMA yang mengalami kemandirian diluar rumah. Remaja tersebut merupakan siswa yang memerlukan perhatian yang khusus karena kebanyakan siswa berasal dari keluarga kurang mampu dan siswa-siswi yang bermasalah seperti masalah dibidang akademik, orang tua yang *broken home*, dll. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi komunikasi dan pola asuh orang tua dengan perilaku seks di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengetahuan terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
2. Apakah ada pengaruh sikap terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
3. Apakah ada pengaruh kearifan lokal terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
4. Apakah ada pengaruh sosial media terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018

5. Apakah ada pengaruh dukungan orang tua terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
6. Apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
7. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
3. Untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
4. Untuk mengetahui pengaruh sosial media terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018

5. Untuk mengetahui pengaruh sosial media terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
6. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018
7. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sarana penambah pengetahuan penulis tentang penyebab yang mempengaruhi orang tua pola asuh orang tua tentang perilaku pergaulan bebasterhadap remaja.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Kesehatan Lhokseumawe sebagai penentu kebijakan dalam penyusunan program pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku pergaulan bebas pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

- (1) Penelitian oleh Puji Andriani (2017) dengan judul hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di sma muhammadiyah kasihan Bantul Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 siswa kelas X dan XI dengan teknik *total sampling* menggunakan kuesioner. Metode analisis adalah uji statistik analisis bivariat (*Chi Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua cenderung permisif 24 (54,5%) dan pencegahannya terhadap perilaku seksual berisiko dengan pencegahan baik 32 (72,7%). Terdapat hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan koefisien hubungan nilai *p-value* sebesar $0,008 < 0,05$. Masukan bagi SMA Muhammadiyah Kasihan diharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan PIK-KRR khususnya tentang pencegahan perilaku seksual remaja. Perbedaannya dengan penelitian diatas adalah terdapat dari jenis variabel yang akan diteliti, tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi (8).
- (2) Penelitian oleh Iqriah Annisa Hargiyati,dkk (2016) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di SMA X Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sehubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah

pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi dimana jumlah populasi sebanyak 303 orang. Metode sampling penelitian ini adalah *Total populasi* sehingga seluruh populasi dalam penelitian dijadikan responden. Analisa dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Chi Square*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari MCR-PKBI Jabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh demokratis (34.7 %) dan pola asuh campuran (31.4 %). Selain itu lebih dari setengahnya responden (63.4 %) berperilaku seks ringan dan sisanya kurang dari setengahnya responden (36.6 %) berperilaku seks berat. Hasil analisa *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi $<0,05$ dan nilai *coefisien contingensi* sebesar 0.636 sehingga korelasi dalam penelitian ini tergolong hubungan yang kuat. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. Maka dari itu institusi perlu lebih meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan lebih mengoptimalkan kemitraan dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam rangka pemberian informasi seks. Perbedaannya dengan penelitian diatas adalah terdapat dari jenis variabel yang akan diteliti, tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi (9).

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Agil Syahriali (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada anak usia remaja di lp anak kelas

(ii) kota blitar. Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan Retrospektif. Subyek penelitian ini adalah anak nara pidana di LP anak kelas (II) kota Blitar dengan teknik sampling simple random sampling sebanyak 50 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi dengan analisis uji fisher exact. Hasil penelitian dengan menggunakan Uji Fisher Exact dilihat bahwa pola asuh orang tua (X1) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual pada remaja. Sedangkan nilai yang dapat bahwa pola asuh orang tua (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja dengan nilai probabilitas $<0,05$ yakni 0,020. Hasil analisa didapatkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di LP anak kelas (II) kota Blitar. Perbedaannya dengan penelitian diatas adalah terdapat dari jenis variabel yang akan diteliti, tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi (10).

- (4) Penelitian yang telah dilakukan oleh Darmasih pada tahun 2009 tentang hubungan antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan bahwa remaja yang pemahaman tingkat agamanya baik dengan perilaku sekspranikah yang baiksebanyak 42 orang (36,8%) lebihtinggidaripadaperilakusekspranikah yang sedangyaitu 26 orang (22,8%), dan yang burukyaitu 8 orang (7,0%). Sedangkan remaja yang pemahaman tingkat agama nyatidak bai kdengan perilaku sekspranikah yang baik yaitu 8 orang (7,0%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku sekspranikah yang burukyaitu 10 orang (8,8%), dan yang sedangyaitu 20

orang (17,5%). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Guru Bimbingan Konseling di SMA Z Surakarta padatahun 2016 ada salah satusiswa yang melakukan seks bebas hingga hamil di luar nikah, dengank ejadiantersebutsiswitersebutharusdikeluarkandarisekolah. Perbedaan dengan ke penetian diatas adalah terdapat pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian (11).

- (5) Menurut Andisti, A.A., Ritandiyono (2008) berdasarkan penelitiannya disimpulkan bahwa semakin tinggi religiousitas maka semakin rendah perilaku seksbebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksbebasnya, subjek penelitian cenderung memiliki religiusitas yang tinggi, karena subjek sering mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian yang menanamkan nilai-nilai ataun orma-norma agama pada subjek penelitian. Selain itu, subjek penelitian senang membaca ayat-ayat pada kitab suci mereka, sehingga mereka mengetahui larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan, dan kecenderungan religiusitas yang tinggi membuat subjek penelitian cenderung memiliki perilaku seksbebas yang rata-rata. Lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam terbentuknya religiusitas yang tinggi di dalam diri subjek penelitian. Pengawasan yang dilakukan secara positif oleh pemilik kost dan masyarakat sekitar membuat subjek penelitian dapat mengendalikan diri dan menjauhkan diri untuk melakukan perilaku seks bebas. Perbedaannya dengan penelitian diatas adalah terdapat dari jenis variabel yang akan diteliti, tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi (12).

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau carakerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung (12).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh *authoritharian*/otoriter

Gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2. Pola asuh *authorithative*/ demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan

menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Serta orang tua mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik (13).

3. Pola asuh *permissive*

Gay a pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi (14).

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-

anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
2. Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu (15).

Pendapat di atas juga didukung yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

1. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4. Orientasi religius. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
5. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.
6. Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
7. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak (16).

Secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal.

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya.

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3. Lingkungan kerja orang tua.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut (15).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.2.1.3 Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang komunikasi
- 2) Sangat berkuasa
- 3) Suka menghukum
- 4) Selalu mengatur
- 5) Suka memaksa
- 6) Bersifat kaku

2. Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Suka berdiskusi dengan anak
- 2) Mendengarkan keluhan anak
- 3) Memberi tanggapan
- 4) Komunikasi yang baik
- 5) Tidak kaku / luwes

3) Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang membimbing
- 2) Kurang kontrol terhadap anak
- 3) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- 4) Anak lebih berperan daripada orang tua

- 5) Memberi kebebasan terhadap anak (17).

2.2.1.4. Dampak Pola Asuh

Pola asuh yang diberikan orang tua berdampak positif dan negatif, yaitu :

1. Dampak positif pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif. Anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah. Orangtua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak takkan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Dampak negatif pola asuh otoriter. Anak yang didik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orangtua. Orangtua khawatir kemudian secara sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak, mengalami pengekanan kreativitas dan pembunuhan rasa ingin tahu.
2. Dampak positif pola asuh demokratis. Anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orangtua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak. Dampak negatif pola asuh demokratis. Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap

memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Dampak positif pola asuh permissive. Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permissive. Dampak negatif pola asuh permissive. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk (18).

2.2.2 Perilaku

Tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus Organisme Respon.

1. Perilaku tertutup

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Perilaku adalah merupakan hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon :

1.) *Respondent response* atau *reflexive response*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behavior*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behavior*.

2.) *Operant response* atau *instrumental respon* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuly* atau *reinforcer*. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar individu (19).

Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah

pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (20).

Konsep Bloom menjelaskan bahwa derajat kesehatan itu dipengaruhi oleh 4 faktor utama yaitu : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan (hereditas). Menurut teori Lawrence Green ada 3 faktor yang memengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok sebagai berikut :

1. Faktor yang mempermudah (*presdisposing factor*) yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (*Enabling factor*) antara lain ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat.
3. Faktor pendorong (*Reinforcing factor*) yaitu faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan (21).

2.2.2.1 Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks bebas merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan

masing-masing individu. Perilaku seks bebas ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks bebas. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Hubungan antar kedua konstruk ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut : Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda, demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula.

Pada seorang remaja, perilaku seks bebas tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (*romantic love*) atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks bebas (22).

2.2.2.2 Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Suatu masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual bebas pada remaja adalah berkembangnya organ seksual. Dikatakan bahwa gonads (kelenjar seks) yang tetap bekerja (seks primer)

bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin.

Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan *romans* yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya *gonads*, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri.

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosial ialah remaja dapat memperoleh teman baru, mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampilkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan "cinta monyet" pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta. Perlu pula dijelaskan bahwa pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Selain itu, energi seksual atau libido/nafsu pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang (23).

Dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.

Cukup naif bila kita tidak menyinggung faktor lingkungan, yang memiliki peran yang tidak kalah penting dengan faktor pendorong perilaku seksual bebas lainnya. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (*peer group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri.

Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks bebas, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks bebas itu sendiri.

Pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku

seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak.

Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Seorang peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks bebas (23).

2.2.2.3 Dampak dari Perilaku Pergaulan Bebas

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti kita ketahui bahwa

banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung bersifat negatif seperti halnya: kumpul kebo, seks bebas dapat berakibat fatal bagi kesehatan kita. Tidak kurang dari belasan ribu remaja yang sudah terjerumus dalam seks bebas. Para remaja melakukan seks bebas cenderung akibat kurang ekonomi. Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Saat-saat ini di kota besar sering terjadi razia di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat berkumpul para remaja lainnya dan yang paling sering tertangkap adalah anak-anak remaja.

Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja. Dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Padahal seks bebas bukanlah segalanya. Dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi remaja yang terjerumus di dalam seks bebas. Bayangkan saja jika seluruh remaja ada di Indonesia terjerumus dalam seks bebas, apa jadinya nasib bangsa kita ini jika remaja yang ada tidak memiliki kemampuan berfikir dan fisik yang baik, tentunya pembangunan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Berikut beberapa bahaya utama akibat seks bebas :

1. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

2. Mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.
3. Menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.
4. Penyebaran penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergontaganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.
5. Timbul rasa ketagihan.
6. Kehamilan terjadi jika terjadi pertemuan sel telur pihak wanita dan spermatozoa pihak pria. Dan hal itu biasanya didahului oleh hubungan seks. Kehamilan pada remaja sering disebabkan ketidaktahuan dan tidak sadarnya remaja terhadap proses kehamilan (24).

2.2.3. Remaja

Remaja dalam ilmu Psikologis diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*, remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang

dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (25).

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periodesebelum dan sesudahnya, antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan

orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

2.2.3.1 Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak

2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :

- 1) Mencari identitas diri
- 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
- 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
- 5) Berkhayal tentang aktivitas seks

3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :

- 1) Pengungkapan identitas diri
- 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
- 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
- 5) Mampu berfikir abstrak

2.2.3.2. Perkembangan Fisik

Masa remaja terjadi ketika seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari ana-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

1. Tanda seks primer

Tanda-tanda seks primer yang dimaksud adalah yang berhubungan langsung dengan organ seks. Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes RI,

2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah sebagai berikut :

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun

2) Remaja wanita

Pada remaja wanita sebagai tanda kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan datangnya menstruasi (*menarche*). Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina. Hal ini berlangsung terus menerus sampai menjelang masa menopause yaitu ketika seseorang berumur 40-50 tahun.

2. Tanda seks skunder

Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Remaja laki-laki

- 1) Lengan dan tungkai laki bertambah panjang, tangan dan kaki bertambah besar
- 2) Bahu melebar, pundak serta dada bertambah besar dan membidang, pinggul menyempit.
- 3) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki

- 4) Tulang wajah memanjang dan membesar tidak tampak seperti anak kecil lagi
- 5) Tumbuh jakun, suara menjadi besar
- 6) Penis dan buah zakar membesar
- 7) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal dan berminyak
- 8) Rambut menjadi lebih berminyak
- 9) Produksi keringat menjadi lebih banyak

2. Remaja wanita

- 1) Lengan dan tungkai kaki bertambah panjang, tangan dan kaki bertambah besar
- 2) Pinggul lebar, bulat, dan membesar
- 3) Tumbuh bulu-bulu halus di sekitar ketiak dan vagina
- 4) Tulang-tulang wajah mulai memanjang dan membesar
- 5) Pertumbuhan payudara, puting susu membesar dan menonjol, serta kelenjar susu berkembang, payudara menjadi lebih besar dan bulat.
- 6) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- 7) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai.

8) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

2.2.4. Media Sosial.

Berbicara tentang media sosial sekarang ini sudah tidak asing lagi di telinga kita. Baik itu dari kalangan remaja, orang tua, dan anak di bawah umur sekalipun. Banyak sekali dampak yang diberikan dari media sosial itu. Dari dampak yang positif sampai dampak yang negatif.

Dampak positif media adalah:

1. Sebagai tempat promosi

Dengan banyaknya orang yang menggunakan media sosial, dapat digunakan bagi seseorang ataupun kelompok yang bergelut di bidang usaha untuk mempromosikan produk/jasa yang kita tawarkan

2. Ajang memperbanyak teman

Dengan menggunakan media sosial, kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang belum kita kenal sekalipun dari berbagai penjuru dunia. Kelebihan ini bisa kita manfaatkan untuk menambah wawasan, bertukar pikiran, saling mengenal budaya dan ciri khas daerah masing-masing, dan lain-lain. Hal ini dapat pula mengasah kemampuan berbahasa seseorang. Misalnya, belajar bahasa inggris dengan memanfaatkan fasilitas *call* atau *video call* yang disediakan di situs jejaring sosial.

3. Sebagai tempat penyebaran informasi.

Informasi yang *up to date* sangat mudah menyebar melalui situs media sosial. Hanya dalam tempo beberapa menit setelah kejadian, kita

telah bisa menikmati informasi tersebut. Ini sangatlah bermanfaat bagi kita sebagai manusia yang hidup di era digital seperti sekarang ini.

4. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan sosial.

Mengasah keterampilan teknis dan sosial merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi agar bisa bertahan hidup dan berada dalam neraca persaingan di era modern seperti sekarang ini. Hal ini sangatlah penting, tidak ada batasan usia, semua orang butuh untuk berkembang.

Dan beberapa dampak negatifnya antara lain:

1. Kecanduan

Situs jejaring sosial seperti Facebook atau yang lainnya juga bisa membahayakan karena memicu orang untuk mengisolasi diri. Meningkatnya pengisolasi diri dapat mengubah cara kerja gen, membingungkan respons kekebalan, level hormon, fungsi urat nadi, dan merusak performa mental.

2. Kejahatan dunia maya (*cyber crime*).

Seiring berkembangnya teknologi, berkembang pula kejahatan. Di dunia internet, kejahatan dikenal dengan nama *cyber crime*. Kejahatan dunia maya sangatlah beragam. Di antaranya, *carding*, *hacking*, *cracking*, *phishing*, dan *spamming*.

3. Pornografi

Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela.

4. Perjudian

Dampak lainnya adalah meluasnya perjudian. Dengan jaringan yang tersedia, para penjudi tidak perlu pergi ke tempat khusus untuk memenuhi keinginannya. Kamu hanya perlu menghindari situs seperti ini, karena umumnya situs perjudian tidak agresif dan memerlukan banyak persetujuan dari pengunjungnya (25).

2.2.5 Kearifan Lokal.

Aceh merupakan satu provinsi yang hampir seratus persen masyarakatnya beragama Islam. Banyak ahli sejarah, baik dalam maupun luar negeri yang berpendapat bahwa agama Islam pertama sekali masuk ke Indonesia melalui Aceh. Dalam sejumlah catatan, termasuk Wikipedia, bahwa Marco Polo yang singgah di Perlak pada tahun 1292 menyatakan negeri itu sudah menganut agama Islam. Begitu juga Samudera Pasai, berdasarkan makam yang diketemukan di bekas kerajaan tersebut dan berita sumber-sumber yang ada bahwa kerajaan ini sudah menjadi kerajaan Islam sekitar 1270 (26).

Tentang sejarah perkembangan Islam di daerah Aceh pada zaman-zaman permulaan itu, seperti naskah-naskah yang berasal dari dalam negeri sendiri seperti Kitab Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, tertulis, seorang mubaligh yang bernama Syekh Ismail telah datang dari Mekkah sengaja menuju Samudera untuk mengislamkan penduduk di sana. Asal mula Aceh disebut Serambi Mekkah, bahwasanya, pada abad ke-15 M, Aceh pernah mendapat gelar yang sangat terhormat dari umat Islam Nusantara dengan diberi julukan “Serambi Mekkah”. Sebuah gelar yang penuh bernuansa keagamaan, keimanan, dan

ketakwaan. Pemberian gelar tersebut, menurut analisis pakar sejarawan, ada 5 sebab mengapa Aceh menyandang gelar mulia itu (27).

1. Aceh merupakan daerah perdana masuk Islam di Nusantara, tepatnya di kawasan pantai Timur, Peureulak, dan Pasai. Dari Aceh Islam berkembang sangat cepat ke seluruh nusantara sampai ke Filipina. Mubaligh-mubaligh Aceh meninggalkan kampung halaman untuk menyebarkan agama Allah kepada manusia. Beberapa orang di antara Wali Songo yang membawa Islam ke Jawa berasal dari Aceh, yakni Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ngampel, dan Syarif Hidayatullah (44).
2. Daerah Aceh pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan di Nusantara dengan hadirnya Jami'ah Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) lengkap dengan berbagai fakultas. Para mahasiswa yang menuntut ilmu di Aceh datang dari berbagai penjuru dunia, dari Turki, Palestina, India, Bangladesh, Pattani, Mindanao, Malaya, Brunei Darussalam, dan Makassar (44).
3. Kerajaan Aceh Darussalam pernah mendapat pengakuan dari Syarif Makkah atas nama Khalifah Islam di Turki bahwa Kerajaan Aceh adalah “pelindung” kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Karena itu seluruh sultan-sultan nusantara mengakui Sultan Aceh sebagai “payung” mereka dalam menjalankan tugas kerajaan (44).
4. Daerah Aceh pernah menjadi pangkalan/pelabuhan Haji untuk seluruh Nusantara. Orang-orang muslim Nusantara yang naik haji ke Makkah dengan kapal laut, sebelum mengarungi Samudra Hindia menghabiskan waktu sampai

enam bulan di Bandar Aceh Darussalam. Kampung-kampung sekitar Pelanggahan sekarang menjadi tempat persinggahan jemaah haji dulunya (44).

5. Banyak persamaan antara Aceh (saat itu) dengan Mekkah, sama-sama Islam, bermazhab Syafi'i, berbudaya Islam, berpakaian Islam, berhiburan Islam, dan berhukum dengan hukum Islam. Seluruh penduduk Mekkah beragama Islam dan seluruh penduduk Aceh juga Islam (44).

2.2.4. Qanun

Qanun sebagai Keistimewaan Aceh Penerapan Syariah Islam secara formal di Aceh dimulai sejak bergulirnya Reformasi. Dimulai dengan disahkannya Undang-Undang (UU) No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. UU ini menegaskan, bahwa status keistimewaan Aceh terletak pada, “Kewenangan khusus untuk menyelenggarakan kehidupan beragama, adat, pendidikan, dan ulama dalam penetapan kebijakan daerah”. Pemerintah pusat mengesahkan UU ini sebagai bagian dari akomodasi terhadap tuntutan masyarakat Aceh yang merasa diperlakukan tidak adil pada masa rezim sebelumnya. Lalu pada tahun 2001, Presiden Abdurrahman Wahid kembali memperkuat kedudukan keistimewaan Aceh dengan “otonomi khusus” melalui pengesahan UU No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Daerah Istimewa Aceh sebagai Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Melalui UU No. 18/2001 inilah Aceh diperkenankan menerapkan Syariah sebagai sistem hukum formal, membentuk pengadilan Syariah, dan mengartikulasikan aturan-aturan ke dalam bentuk qanun. Pasal 1 angka 8 UU No. 18/2001 dengan gamblang menyatakan, “Qanun Propinsi Nanggroe Aceh

Darussalam adalah Peraturan Daerah sebagai pelaksanaan undang-undang di wilayah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam rangka penyelenggaraan otonomi khusus.” Belakangan, UU No. 18/2001 itu diubah, diganti dengan UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, karena dianggap sudah tidak lagi menampung aspirasi dan kesepakatan yang lahir dari Perjanjian Helsinki yang mengakhiri konflik di Aceh pada tahun 2005. UU No. 11/2006 mengatur secara lebih komprehensif tentang keistimewaan atau kekhususan Aceh, layaknya seperti konstitusi sebuah negara. Materi dalam UU No. 11/2006 banyak dipengaruhi oleh isi Perjanjian Helsinki antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang lebih jauh memberikan penguatan terhadap status keistimewaan Aceh, serta kekhususan dan otonomi seluas-luasnya bagi Aceh dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pasal 125 UU No. 11/2006 misalnya menyebutkan, Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi akidah, syariah dan ahlak. Inilah dasar yang menjadi landasan bagi Pemerintahan Aceh menerapkan ketentuan Islam menurut paham keislaman yang berkembang di sana.

Dengan dasar tersebut, formalisasi syariat Islam di Aceh bukan saja legal, tapi juga menjadi tuntutan pelaksanaan UU. Konsekuensinya jelas, banyak hal yang potensial dapat dipermasalahkan dalam perspektif UUD 1945 sebagai hukum tertinggi (supreme law of the land) dalam NKRI. Setidaknya terdapat 36 butir ketentuan di dalam UU No. 11/2006 yang harus didelegasikan pengaturannya ke dalam qanun. Terutama mengenai ketentuan lebih lanjut pelaksanaan Syari’at Islam, yang meliputi aqidah, syar’iyah dan akhlak, dan;

ketentuan lebih lanjut mengenai bidang ahwal al-syakh siyah (hukum keluarga), muamalah (hukum perdata), dan Jinayat (hukum pidana).

Tetapi sampai saat ini, yang baru disahkan meliputi: Qanun Aceh No. 10/2002 tentang Peradilan Syariat Islam; Qanun No. 11/2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Akidah, Ibadah dan Syiar Islam; Qanun No. 12, 13 dan 14/2003 tentang Khamr, Maisir (Perjudian) dan Khalwat (Mesum), Qanun No. 7/2004 tentang Pengelolaan Zakat dan Qanun No. 10/2007 tentang Baitul Mal.

Penguatan penerapan Syariat Islam juga diatur dengan Keppres Nomor 11 Tahun 2003 tentang Mahkamah Syar'iyah di Aceh; Keputusan Ketua MA-RI Nomor KMA/070/SK/2004 tentang Pelimpahan sebagian Kewenangan dari Peradilan Umum kepada Mahkamah Syar'iyah di NAD. Yang masih pending adalah Qanun Jinayah, karena masih belum ditandatangani oleh Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf. Meski disejajarkan dengan atau dikategorikan sebagai Perda, qanun di Aceh memiliki tempat tersendiri karena langsung menginduk pada UU No. 11/2006. Pasal 269 ayat (2) UU No. 11/2006 bahkan menyatakan, "Peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang yang berkaitan secara langsung dengan otonomi khusus bagi Daerah Propinsi Aceh dan kabupaten/kota disesuaikan dengan Undang- Undang ini." Artinya, semua peraturan yang berada di bawah undang-undang, seperti PP, perpres, dan peraturan menteri (permen), harus terlebih dahulu disesuaikan dengan UU 11/2006. Bila ada PP, perpres, atau permen yang bertentangan dengan qanun, tidak serta merta qanun dapat langsung dapat dibatalkan, melainkan terlebih dahulu harus dilihat kesesuaian PP, perpres, atau permen tersebut dengan UU No. 11/2006 yang menjadi induk qanun (28).

2.2.6. Faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Lawrance Green dalam Notoatmodjo (2010), sebuah perilaku kesehatan timbul karena dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor Pendukung (*Predisposing Factors*), faktor ini digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh karena adanya ciri-ciri individu yang digolongkan ke dalam ciri-ciri:
 - (1) Demografi (umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga)
 - (2) Struktur sosial (tingkat pendidikan, jumlah pendapatan pekerjaan, ras, kesukuan, tempat tinggal)
 - (3) Sikap, keyakinan, persepsi, pandangan individu terhadap pelayanan kesehatan.
- 2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Termasuk di dalam faktor pemungkin adalah keterampilan dan sumber daya pribadi atau komuniti, seperti tersedianya pelayanan kesehatan, keterjangkauan, kebijakan, peraturan perundangan.
- 3) Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*), adalah konsekuensi dari perilaku yang ditentukan apakah pelaku menerima unpan balik yang positif atau negatif dan mendapatkan dukungan sosial setelah perilaku dilakukan. Faktor penguat mencakup : dukungan sosial dari tenaga kesehatan. Bentuk dukungan sosial

tenaga kesehatan di klasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrument dan dukungan emosional (29).

2.2.6.1. Faktor Pendukung

1. Pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Tidak hanya pengetahuan yang mempengaruhi terjadinya suatu tindakan, tetapi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung. Pengetahuan termasuk faktor predisposisi bersama dengan sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai dimasyarakat. Selain itu, faktor pendukung juga memiliki peranan penting dalam terjadinya suatu tindakan yaitu dengan tersedianya sarana, fasilitas, atau kesempatan untuk terwujudnya suatu tindakan (30).

2. Sikap tentang pola asuh orang tua terhadap mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Sikap (*attitude*) merupakan mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri .

3. Kearifan Lokal tentang pola asuh orang tua terhadap mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Aceh merupakan satu provinsi yang hampir seratus persen masyarakatnya beragama Islam. Banyak ahli sejarah, baik dalam maupun luar

negeri yang berpendapat bahwa agama Islam pertama sekali masuk ke Indonesia melalui Aceh. Aceh diberi julukan “Serambi Mekkah”. Sebuah gelar yang penuh bernuansa keagamaan, keimanan, dan ketakwaan. Qanun sebagai Keistimewaan Aceh Penerapan Syariah Islam secara formal di Aceh dimulai sejak bergulirnya Reformasi. Dimulai dengan disahkannya Undang-Undang (UU) No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. UU ini menegaskan, bahwa status keistimewaan Aceh terletak pada, “Kewenangan khusus untuk menyelenggarakan kehidupan beragama, adat, pendidikan, dan ulama dalam penetapan kebijakan daerah” (27).

Pengetahuan agama berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa pengetahuan agama menunjukkan pengetahuan normatif remaja mengenai perilaku seksual remaja dalam perspektif agama dalam kategori baik. Pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Pengetahuan agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Nilai-nilai agama pada lingkungan mendorong remaja untuk mematuhi norma-norma susila yang berlaku. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah

dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah

Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (32).

2.7.2. Faktor Pemungkin.

1. Paparan Media Sosial.

Pornografi di media adalah materi seks di media massa yang secara sengaja ditujukan untuk memhangkitkan hasrat seksual. Contoh-contoh pornografi di media massa adalah gambar atau foto wanita dengan berpakaian minim atau tidak berpakaian di sampul depan atau di bagian dalam majalah atau media cetak, kisah-kisah yang menggambarkan hubungan seks di dalam berbagai media cetak, adegan seks di dalam film bioskop. Video atau *Video Compact Disc* (VCD), dan sebagainya. Pada dasarnya sesuatu yang berbau pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual pembaca atau penonton. Karena itu efek yang dirasakan orang yang menyaksikan atau membaca pornografi adalah terbangkitnya dorongan seksual. Bila seseorang mengkonsumsi pornografi sesekali dampaknya mungkin tidak akan terlalu besar. Yang menjadi masalah adalah bila orang terdorong untuk terus

menerus mengkonsumsi pomografi, yang mengakibatkan dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya pun menjadi besar. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah dampak pomografi pada kalangan remaja (34).

2.2.6.2. Faktor Penguat

1. Pola Orang Tua

Orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi anak. Dari orang tualah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat menurut aliran psikoaalisis, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat dipenuhi dan memiliki *role model* yang positif dari orang tuanya sendiri (6).

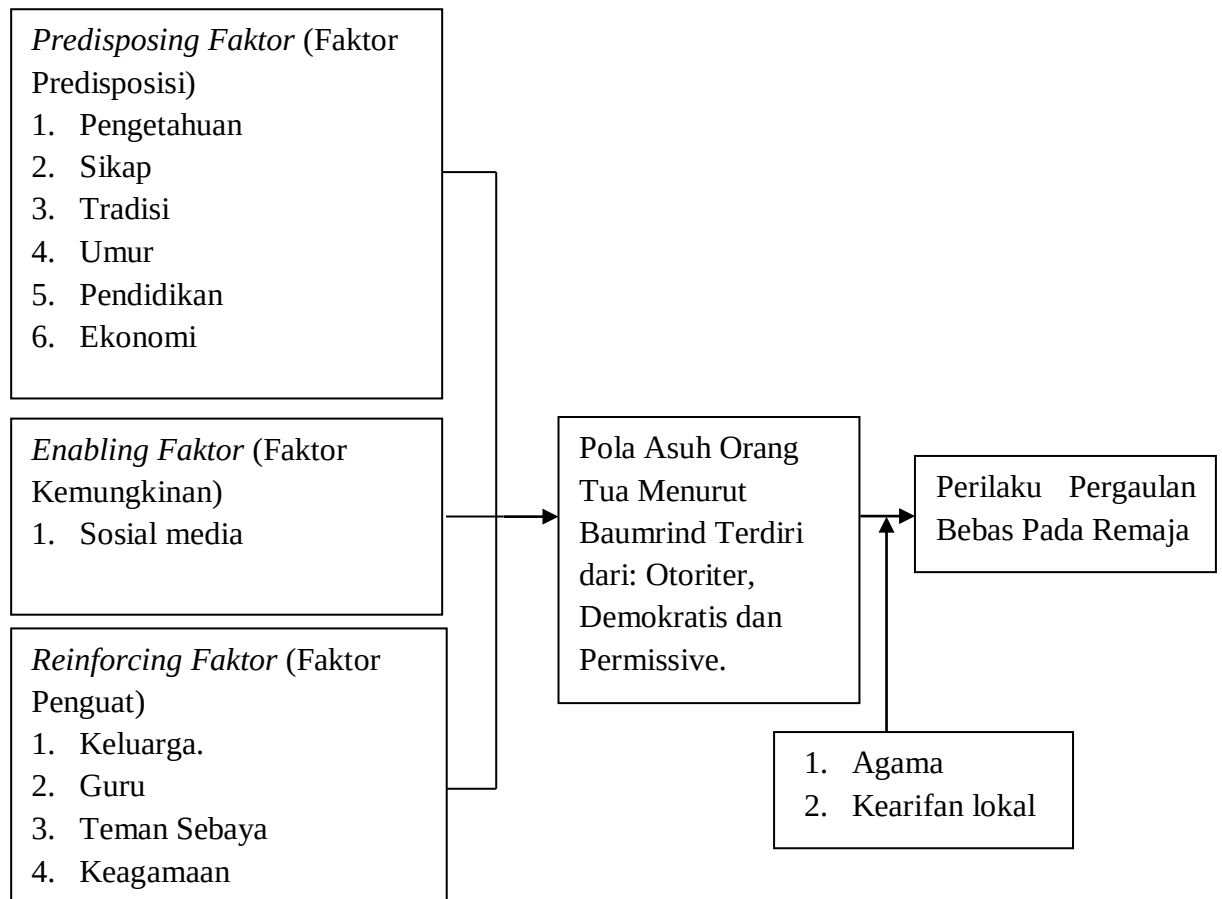
Perilaku remaja masih bisa dikontrol oleh orang tuanya melalui komunikasi aktif antara orang tua dan remaja, selain itu meskipun saat ini pergaulan remaja sarat dengan pergaulan bebas namun dengan adanya fungsi kontrol dari orang tua mampu tentunya akan membatasi cara atau perilaku mereka kearah yang negatif (30).

2. Peran Teman Sebaya

Remaja yang mendapatkan tekanan dari teman berpeluang untuk melakukan seks dikarenakan lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja, tekanan dari teman-teman dirasakan lebih kuat dari pada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulan remaja begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya remaja tersebut melakukan hubungan seksual hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.(30)

2.3. Landasan Teori

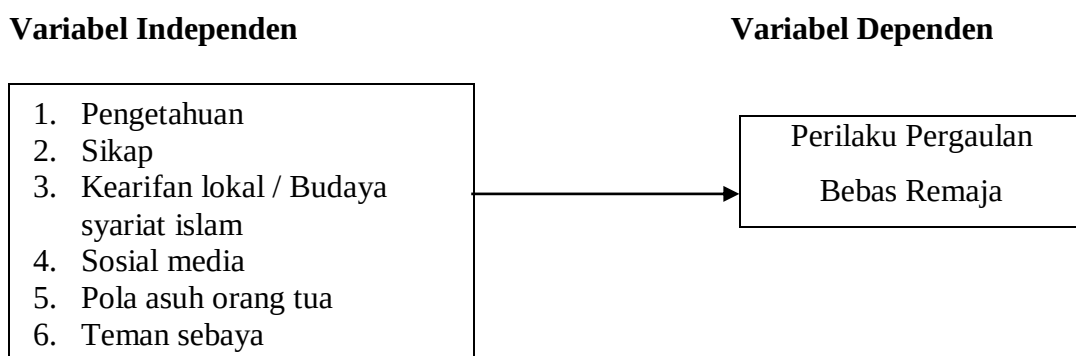
Dari beberapa teori perilaku, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *precede-proceed* dari Lawrence Green. Dalam teori Lawrence Green menganalisa perilaku seks bebas pada remaja. model *precede-proceed* perilaku adalah *Predisposing* (mempengaruhi/predisposisi), *Enabling* (Mempermudah/pemungkin), *Reinforcing* (Penguat) berdasarkan uraian tersebut diatas secara rinci dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini (29).



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Berikut kerangka konsep pada penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka yang ingin diketahui peneliti sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengetahuan terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
2. Apakah ada pengaruh sikap terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
3. Apakah ada pengaruh kearifan lokal terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
4. Apakah ada pengaruh sosial media terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
5. Apakah ada pengaruh dukungan orang tua terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

6. Apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
7. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) Ada pengaruh pengetahuan terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
- 2) Ada pengaruh sikap terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
- 3) Ada pengaruh kearifan lokal / syariat islam terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
- 4) Ada pengaruh sosial mediator terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
- 5) Ada pengaruh keluarga terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.
- 6) Ada pengaruh teman sebaya terhadap pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi dengan pendekatan pengamatan sewaktu (*cross sectional*) yang berarti tidak ada perulangan dalam pengambilan data. Desain korelasi bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja (29).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh kecamatan Dewantara Aceh Utara.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan survei awal sampai dengan seminar hasil. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan April 2019. Waktu penelitian dihitung mulai dari pengajuan judul sampai penyusunan laporan dan publikasi penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang usia 14 – 18 tahun yang terdapat di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara sebanyak 121 orang.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan rumus:

Keterangan :

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan yaitu 0,05

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel dapat ditentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

$$n = \frac{121}{1 + 121 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{121}{1 + 0,3025}$$

$$n = \frac{121}{1,3025}$$

$$n = 92,89 = 93 \text{ orang}$$

Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 93 orang

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis Data

1. Data primer merupakan data karakteristik responden, pola asuh orang tua yang ada di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh kecamatan Dewantara.
2. Data sekunder meliputi jumlah populasi dan data demografi lokasi penelitian juga data lainnya yang relevan diperoleh dari perangkat desa setempat.
3. Data tersier diperoleh dari berbagai jurnal, studi kepustakaan, dan *text book*

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner langsung kepada responden yaitu remaja yang berada di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh kecamatan Dewantara. Sebelum pengisian kuesioner peneliti memperkenalkan diri dan memberi pengarahan tentang cara pengisian kuesioner. Setelah pengisian kuesioner responden langsung mengembalikan kuesioner kepada peneliti.

3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.4.3.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang ukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skor total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai korelasi yang bermakna (*construct validity*).

Apabila kuesioner tersebut telah memiliki validitas konstruk, berarti semua item (pertanyaan) yang ada di dalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur. Pengujian validitas konstruk dengan SPSS adalah menggunakan korelasi, instrumen valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [$\text{sig.}(2\text{-tailed})] \leq$ taraf signifikan (α) sebesar 0,05 (35). Berikut hasil uji validitas di desa Tambon Baroh terhadap 20 remaja.

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas

Butir soal	Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikan (α)	Ket
1	Cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak terhadap perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak adalah pengertian dari pola asuh	0,000	0,05	Valid
2	Pola asuh orang tua adalah suatu proses mendikte anak secara keras sehingga mencapai proses kedewasaan	0,000	0,05	Valid
3	Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dengan cara yang tepat cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan anak	0,000	0,05	Valid
4	Pola asuh dan interaksi orang tua ke anak sangat dipengaruhi oleh gaya hidup	0,007	0,05	Valid
5	Remaja cenderung lebih menyukai pola asuh yang membiarkan remaja bebas melakukan segala hal	0,007	0,05	Valid
6	Perasaan tertatik, berkencan, berpegangan tangan dengan pacar bukan salah satu bentuk perilaku seks bebas.	0,000	0,05	Valid
7	Remaja perempuan cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, gigih, terang-terangan serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja laki-laki	0,045	0,05	Valid

8	Hubungan seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus dari pasangannya	0,000	0,05	Valid
9	Fungsi seksual remaja laki-laki lebih cepat matang dari remaja perempuan	0,000	0,05	Valid
10	Perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam memikat remaja perempuan	0,000	0,05	Valid
11	Melaksanakan perintah Allah dan mematuhi semua larangannya adalah perintah Allah	0,000	0,05	Valid
12	Melaksanakan ibadah menerapkan salah satu cara untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT	0,037	0,05	Valid
13	Menurut agama, pacaran adalah mubah (boleh) dilakukan antara laki-laki dan perempuan asalkan suka sama suka	0,019	0,05	Valid
14	Berpegangan tangan dengan lawan jenis boleh dilakukan	0,007	0,05	Valid
15	Orang yang taat deribadah tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama	0,000	0,05	Valid
16	Dengan menggunakan media sosial, kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang belum kita kenal sekalipun dari berbagai penjuru dunia	0,000	0,05	Valid
17	Informasi yang <i>up to date</i> sangat mudah menyebar melalui situs media sosial. Ini sangatlah bermanfaat bagi kita sebagai manusia yang hidup di era digital seperti sekarang ini	0,045	0,05	Valid
18	Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela	0,000	0,05	Valid
19	Sumber informasi (media) tentang seks bebas yang pernah anda baca/ dengar/ lihat berasal dari majalah, koran, hp,	0,000	0,05	Valid

internet,vcd, dll

20	Apakah anda pernah mengakses situs porno di jejaring internet	0,000	0,05	Valid
21	a) Gaya pola asuh yang membatasi, menghukum, pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat kepada anak, orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan upaya mereka.	0,000	0,05	Valid
22	Gaya pola asuh yang bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak yang berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih/bertindak.	0,000	0,05	Valid
23	Apakah anda mempunyai teman dekat	0,000	0,05	Valid
24	Apakah anda selalu berpergian kemanapun dengan teman dekat anda	0,037	0,05	Valid
25	Apakah anda sering menceritakan masalah (curhat) anda kepada teman dekat and Apakah teman dekat anda merupakan salah seorang yang sangat penting dalam pengambilan keputusan anda	0,019	0,05	Valid
26	Apakah teman dekat anda selalu memberikan masukan/ nasehat kepada anda	0,007	0,05	Valid
27	Apakah anda pernah/ sedang pacaran	0,007	0,05	Valid
28	Apakah anda pernah nonton video porno	0,000	0,05	Valid
29	Apakah anda pernah berpelukan dengan pacar anda	0,000	0,05	Valid
30	Apakah anda pernah melakukan masturbasi (onani)	0,045	0,05	Valid
31	Apakah anda pernah berciuman dengan lawan jenis	0,000	0,05	Valid
32	Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti alat kelamin, leher dan	0,000	0,05	Valid

	lainnya pacar anda			
33	Apakah anda pernah melakukan petting (menggesekan alat kelamin) anda dengan pacar anda	0,000	0,05	Valid
34	Apakah anda pernah melakukan oral seks	0,000	0,05	Valid
35	Apakah anda pernah melakukan hubungan seks (senggama)	0,037	0,05	Valid
36	Apakah anda pernah merasa bersalah, takut, cemas dan merasa bersosa setelah anda melakukan seks bebas	0,019	0,05	Valid

3.4.3.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Demikian juga kuesioner sebagai alat ukur untuk gejala-gejala sosial (non fisik) harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Untuk itu sebelum digunakan untuk penelitian harus dites (diuji coba) sekurang-kurangnya dua kali. Uji coba tersebut diatas. Perlu dicatat, bahwa perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas. Dengan demikian harus menghitung validitas. Dengan demikian harus menghitung validitas terlebih dahulu sebelum menghitung reliabilitas (35).

Tingkat realibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21 melalui uji *Cronchbach Alpha* yang dibandingkan dengan r tabel.

Dikatakan reliable jika nilai *Cronbach Alpha* > r tabel. r tabel dengan jumlah sampel 20 remaja dengan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,444.

Tabel 3.2. Hasil uji reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	r tabel	<i>N of Items</i>
0,979	0,444	20

Hasil reliabilitas pada tabel diatas adalah reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* 0,979 > r tabel 0,444

3.5. Variabel dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Adapun yang menjadi variabel bebas (independen) yaitu pengetahuan, sikap, kearifan lokal / syariat islam, sosial media, keluarga, dan teman sebaya sedangkan variabel yang terikat (dependen) yaitu perilaku pergaulan bebas pada remaja.

3.5.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan semua variabel dan istilah yang akan di gunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1) Variabel Independen

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diketahui responden tentang perilaku pergaulan bebas. Kriteria penilaian pada pengetahuan

didasarkan pada skala Guttman. Kriteria penilaian didasarkan atas jumlah pertanyaan yaitu sebanyak 5 pertanyaan yang terdiri dari 2 alternatif jawaban, jika jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0. Selanjutnya dikategorikan sebagai berikut:

Baik : Apabila skor jawaban responden memenuhi kriteria $\geq$ Mean.

Kurang : Apabila skor jawaban responden tidak memenuhi kriteria $<$ Mean.

b. Sikap

Sikap adalah tanggapan atau reaksi responden berdasarkan pendapat tentang perilaku pergaulan bebas. Sikap diukur dengan berbagai item pertanyaan yang dinyatakan dalam kategori respon dengan metode Likert dan dilakukan skoring pada masing-masing item dengan jumlah pertanyaan keseluruhan yaitu sebanyak 5 pertanyaan. Masing-masing jawaban diberi skor tertinggi adalah 3 dan skor terendah adalah 1. Selanjutnya dikategorikan sebagai berikut:

Positif : Apabila skor jawaban responden memenuhi kriteria $\geq$ Mean, yang berarti bahwa faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Negatif : Apabila skor jawaban responden tidak memenuhi kriteria $<$ Mean, yang berarti bahwa faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas pada remaja.

c. Kearifan lokal / Budaya syariat islam

Ketersediaan kearifan lokal / budaya syariat islam adalah pernyataan responden terhadap nilai-nilai budaya syariat islam. Kriteria penilaian didasarkan atas jumlah pertanyaan yaitu sebanyak 5 pertanyaan yang terdiri dari 2 alternatif jawaban, yaitu Ya diberi skor 1, dan jawaban Tidak diberi skor 0. Selanjutnya dikategorikan sebagai berikut :

Baik : Apabila skor jawaban responden memenuhi kriteria $\geq$ Mean.

Kurang : Apabila skor jawaban responden tidak memenuhi kriteria $<$ Mean.

d. Sosial Media

Ketersediaan sosial media adalah pernyataan responden terhadap ketersediaan jenis-jenis media sosial. Kriteria penilaian didasarkan atas jumlah pertanyaan yaitu sebanyak 5 pertanyaan yang terdiri dari 2 alternatif jawaban, yaitu Ya diberi skor 1, dan jawaban Tidak diberi skor 0. Selanjutnya dikategorikan sebagai berikut:

Berpengaruh : Apabila skor jawaban responden memenuhi kriteria $\geq$ Mean.

Tidak berpengaruh : Apabila skor jawaban responden memenuhi kriteria $<$ Mean

e. Keluarga / Pola asuh orang tua

Keluarga / pola asuh orang tua adalah metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya. Kriteria penilaian didasarkan atas jumlah pertanyaan yaitu sebanyak 1 pertanyaan (yang terdiri dari 3 pernyataan pola asuh. 1 pernyataan otoriter, 1 pernyataan demokratis, 1 pernyataan *permissive*).

f. Teman sebaya

Teman sebaya adalah suatu sikap dengan cara memberikan dorongan atau bantuan secara fisik atau yang nyata kepada responden tentang perilaku pergaulan bebas. Skala pengukurannya menggunakan Skala Guttman. Kriteria penilaian didasarkan atas jumlah pertanyaan yaitu sebanyak 5 pertanyaan yang terdiri dari 2 alternatif jawaban, yaitu Ya diberi skor 1, dan jawaban Tidak diberi skor 0. Selanjutnya dikategorikan sebagai berikut:

Berpengaruh : Apabila skor jawaban responden memenuhi kriteria $\geq \text{Mean}$, yang berarti bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap pergaulan bebas pada remaja.

Tidak berpengaruh : Apabila skor jawaban responden tidak memenuhi kriteria $< \text{Mean}$, yang berarti bahwa teman sebaya tidak berpengaruh terhadap pergaulan bebas pada remaja

2) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Perilaku pergaulan bebas remaja

Perilaku pergaulan bebas remaja adalah tindakan yang dilakukan remaja di Dusun Para Tujuh Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara.

3.6. Metode Pengukuran

Tabel 3.3. Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

No	Nama Variabel	Jumlah Pernyataan	Cara dan Alat Ukur	Hasil Ukur	Bobot	Skala Ukur
Variabel bebas						
1.	Pengetahuan	5	Kuesioner Benar = 1 Salah = 0	Kurang < Mean Baik $\geq$ Mean	0 1	Ordinal
2.	Sikap	5	Kuesioner S = 3 KS = 2 TS = 1	Negatif < Mean Positif $\geq$ Mean	0 1	Ordinal
3.	Kearifan lokal Budaya syari islam	5	Kuesioner Ya = 1 Tidak = 0	Kurang < Mean Baik $\geq$ Mean	0 1	Ordinal
4.	Sosial media	5	Kuesioner Ya = 1 Tidak = 0	Tidak berpengaruh < Mean Berpengaruh $\geq$ Mean	0 1	Ordinal
5.	Keluarga/ pola asuh	1	Kuesioner	- Otoriter - Demokrasi	0 1	Nomina l
6.	Teman sebaya	5	Kuesioner Ya = 1 Tidak = 0	Tidak berpengaruh < Mean Berpengaruh $\geq$ Mean	0 1	Ordinal
Variabel terikat						
7.	Perilaku pergaulan bebas remaja	10	Kuesioner Ya = 1 Tidak = 0	Tidak pernah < Mean Pernah $\geq$ Mean	0 1	Ordinal

3.7. Metode pengolahan data

Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan menggunakan *software* SPSS untuk menganalisis faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

3.7.1. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

3.7.2. Analisa Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependen variabel*). Analisis dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X dengan variabel Y. hubungan masing–masing variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, media sosial, keluarga/pola asuh, dan teman sebaya dengan variabel terikat yaitu perilaku pergaulan bebas remaja. Untuk menguji adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat di gunakan analisis *product moment*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\ value\ (0,05)$ maka hipotesis diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Menurut Coltom, kekuatan hubungan dua variabel dapat dibagi atas :

$R = 0,00 - 0,23$ tidak ada hubungan / hubungan lemah

$R = 0,26 - 0,50$ hubungan sedang

$R = 0,51 - 0,75$ hubungan kuat

$R = 0,76 - 1,00$ hubungan sangat kuat/sempurna (35).

3.7.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji yang digunakan adalah regresi berganda binary (*logistic regression*). Analisis regresi berganda binary berganda dilakukan terhadap variabel yang terdistribusi normal, selanjutnya variabel tersebut dianalisis secara bersama ke dalam persamaan regresi berganda binary. Pengambilan keputusan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah:

- a. Jika nilai $p > 0,05$ berarti dinyatakan tidak signifikan secara statistik (tidak terdapat pengaruh variabel bebas dan variabel terikat).
- b. Jika nilai $p < 0,05$ berarti dinyatakan signifikan secara statistik (terdapat pengaruh variabel bebas dan variabel terikat) (35).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Geografis

Desa Kreung Geukuh berjarak 6,5 km dari Kecamatan Dewantara dan 3,5 km ke Ibu Kota Kabupaten Aceh Utara dan berada dalam Wilayah Kemukiman memiliki luas wilayah 462 Ha, dengan jumlah penduduk $\pm$ 1.648 jiwa, 435 KK dengan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Geulumpang Sulu Barat

Sebelah Selatan : Desa Geulumpang Sulu Timu

Sebelah Barat : Desa Lancang Barat

Sebelah Timur : Desa Paloh Rungkom

Luas wilayah dan jumlah penduduk yang terbagi dalam 4 (empat) Dusun sebagai berikut :

No	Dusun	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk			
			KK	Jiwa		Jumlah Jiwa
				Laki-Laki	Perempuan	
1	Para tujuh	157	82	159	152	311
2	Jempa	75,50	185	337	332	669
3	Barat	84,62	161	302	289	591
4	Timur	145	20	38	39	77
Jumlah		462	448	836	812	1648

2. Batasan wilayah

1. Dusun para tujuh berbatas dengan :

a. Barat = Gampong Paloh Panyang = $\pm$ 1.550 m

b. Timur = Dusun Barat = $\pm$ 450 m

c. Utara = Gampong Juli Tambo Tanjong = ± 1.000 m

d. Selatan = Gampong Juli Seupeng / Alue Unoe = ± 1.200 m

Luas Wilayah 145 Ha

2. Dusun Jempa berbatas dengan :

a. Barat = Dusun Paya = ± 1.250 m

b. Timur = Dusun Teungoh = ± 850 m

c. Utara = Gampong Juli Tambo Tanjong = ± 800 m

d. Selatan = Gampong Juli Seupeng = ± 100 m

Luas Wilayah 75,50 Ha

3. Dusun barat berbatas dengan :

a. Barat = Dusun Barat = ± 850 m

b. Timur = Dusun Timue = ± 800 m

c. Utara = Sudut Jalan = ± 10 m

d. Selatan = Gampong Juli Seupeng = ± 200 m

Luas Wilayah 84,50 Ha

4. Dusun Timur berbatas dengan :

a. Barat = Dusun Teungoh = ± 800 m

b. Timur = Gampong Rhueng Gle = ± 750 m

c. Utara = Gampong Juli Paseh = ± 1.050 m

d. Selatan = Gampong Glumpang Meujim-Jim = ± 1.000 m

Luas Wilayah 157 Ha

4.1.2. Wilayahtul (WH)

Wilayatul Hisbah adalah sebuah lembaga pengawasan pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Aceh. Istilah ini juga digunakan oleh masyarakat umum dan pada pemberitaan media massa sebagai "panggilan" untuk polisi Syariah Islam. Tata kerja dan kewenangan Wilayatul Hisbah diatur dalam keputusan Gubernur Aceh pada tahun 2004, pasukannya mulai beroperasi pada tahun 2005 dengan 13 staff dan pada tahun 2009 secara resmi memiliki 62 staff termasuk 14 perempuan, namun anggota pasukannya terdiri dari 1.280 orang, di mana 400 orang berstatus kontrak dan selebihnya merupakan relawan. Dalam laporan Kerja Pertanggung Jawaban (LKPJ), Gubernur Aceh Zaini Abdullah tahun 2011 memaparkan bahwa anggaran untuk Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah sebesar 22,01 miliar rupiah dengan realisasi pengeluaran sebesar 21,87 miliar rupiah. (46)

Berdasarkan peraturan wewenang Wilayatul Hisbah adalah mengawasi, membina dan menyidi dan tidak memiliki kewenangan untuk menangkap dan menahan. Pasukan yang membantu Wilayatul Hisbah adalah Polisi Pamong Praja yang dapat melakukan razia dan menangkap "tangan" ditempat. Khusus pada aturan "khalwat" di mana dua orang bukan keluarga yang masih lajang dan berjenis kelamin berbeda ditemukan berduaian ataupun kode pakaian muslim, penerapan hukumnya pada pelanggarnya dapat ditahan hingga 24 jam.

4.1.3. Aturan-aturan daerah

Qanun adalah Peraturan Perundang-undangan sejenis Peraturan Daerah yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Provinsi Aceh. Qanun terdiri atas:

- a. Qanun Aceh, yang berlaku di seluruh wilayah Provinsi Aceh. Qanun Aceh disahkan oleh Gubernur setelah mendapat persetujuan dengan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh.
- b. Qanun Kabupaten/Kota, yang berlaku di kabupaten/kota tersebut. Qanun kabupaten/kota disahkan oleh bupati/wali kota setelah mendapat persetujuan bersama dengan DPRK (Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten atau Dewan Perwakilan Rakyat Kota).

Qanun ini berlaku untuk:

- a. Setiap Orang beragama Islam yang melakukan Jarimah di Aceh;
- b. Setiap Orang beragama bukan Islam yang melakukan Jarimah di Aceh bersama-sama dengan orang Islam dan memilih serta menundukkan diri secara sukarela pada Hukum Jinayat;
- c. Setiap Orang beragama bukan Islam yang melakukan perbuatan Jarimah di Aceh yang tidak diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau ketentuan pidana di luar KUHP, tetapi diatur dalam Qanun ini; dan
- d. Badan Usaha yang menjalankan kegiatan usaha di Aceh.

Hukuman orang yang berzina, telah diatur dalam Qanun Aceh No.6 tahun 2014, yang isinya (1) Setiap Orang yang dengan sengaja melakukan Jarimah Zina, diancam dengan ‘Uqubat Hudud cambuk 100 (seratus) kali. (2) Setiap Orang yang mengulangi perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diancam dengan ‘Uqubat Hudud cambuk 100 (seratus) kali dan dapat ditambah dengan ‘Uqubat Ta’zir denda paling banyak 120 (seratus dua puluh) gram emas murni atau ‘Uqubat Ta’zir penjara paling lama 12 (dua belas) bulan. (3) Setiap Orang

dan/atau Badan Usaha yang dengan sengaja menyediakan fasilitas atau mempromosikan Jarimah Zina, diancam dengan ‘Uqubat Ta’zir cambuk paling banyak 100 (seratus) kali dan/atau denda paling banyak 1000 (seribu) gram emas murni dan/atau penjara paling banyak 100 (seratus) bulan. Pasal 34 Setiap Orang dewasa yang melakukan Zina dengan anak, selain diancam dengan ‘Uqubat Hudud sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 ayat (1) dapat ditambah dengan ‘Uqubat Ta’zir cambuk paling banyak 100 (seratus) kali atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus) bulan (47).

4.2. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018”, maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin remaja di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	54	58,07
2	Perempuan	39	41,93
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 54 orang (58,07%) dan perempuan berjumlah 39 orang (41,93%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur remaja di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	14 tahun	9	9,67
2	15 tahun	10	10,75
3	16 tahun	34	36,65
4	17 tahun	20	21,50
5	18 tahun	20	21,50
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori umur, responden berumur 14 tahun 9 orang (9,67%), berumur 15 tahun 10 orang (10,75%), berumur 16 tahun 34 orang (36,65%), berumur 17 tahun 20 orang (21,50%) dan berumur 18 tahun 20 orang (21,50%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas (jenjang pendidikan) remaja di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kelas 2 SMP	9	9,67
2	Kelas 3 SMP	10	10,75
3	Kelas 1 SMA	34	36,65
4	Kelas 2 SMA	20	21,50
5	Kelas 3 SMA	20	21,50
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori kelas (jenjang pendidikan) remaja, responden kelas 2 SMP 9 orang (9,67%), kelas 3 SMP 10 orang (10,75%), kelas 1 SMA 34 orang (36,65%), kelas 2 SMA 20 orang (21,50%) dan kelas 3 SMA 20 orang (21,50%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan urutan anak di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ke 1	35	37,63
2	Ke 2	19	20,43
3	Ke 3	23	24,73
4	Ke 4	13	13,97
5	Ke 5	3	3,24
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori anak pertama 35 orang (37,63%), anak ke 2 19 orang (20,43%), anak ke 3 23 orang (24,73%), anak ke 4 13 orang (13,975) dan anak ke 5 3 orang (3,24%).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Pendidikan ayah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tamat SD	18	19,35
2	Tamat SLTP	22	23,65
3	Tamat SLTA	40	43,03
4	Tamat S1	13	13,97
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori pendidikan ayah tamatan SD 18 orang (19,35%), tamatan SLTP 22 orang (23,65%), tamat SLTA 40 orang (43,03%) dan tamatan S1 13 orang (13,97%).

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Pendidikan ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tamat SD	21	22,58
2	Tamat SLTP	32	34,40
3	Tamat SLTA	30	32,25
4	Tamat S1	10	10,77
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori pendidikan ibu tamatan SD 21 orang (22,58%), tamatan SLTP 32 orang (34,40%), tamat SLTA 30 orang (32,25%) dan tamatan S1 10 orang (10,77%).

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Pekerjaan ayah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri	5	5,37
2	Pegawai Swasta	28	30,10
3	TNI/ Polri	18	19,35
4	Wiraswasta	42	45,16
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori pekerjaan ayah sebagai pegawai Negeri 5 orang (5,37), sebagai pegawai swasta 28 orang (30,10%), bekerja sebagai TNI/polri 18 orang (19,35%), dan bekerja sebagai wiraswasta 42 orang (45,16%).

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Pekerjaan ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri	3	3,22
2	Pegawai Swasta	5	5,37
4	Wiraswasta	34	36,55
5	IRT	51	54,83
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori pekerjaan ibu sebagai pegawai Negeri 3 orang (3,22), sebagai pegawai swasta 5 orang (5,37%), bekerja sebagai wiraswasta 34 orang (36,55%), dan bekerja sebagai IRT 51 orang (54,83%).

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penghasilan ayah di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Penghasilan ayah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	80	86,02
2	Diatas Rp 3.000.000	13	13,97
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori penghasilan ayah Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000 80 orang (86,02%) dan penghasilan Diatas Rp 3.000.000 13 orang (13,97%).

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penghasilan ibu di wilayah Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018

No	Penghasilan ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kurang dari Rp 500.000	51	53,83
2	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	27	29,03
3	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	15	16,12
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori penghasilan ibu kurang dari Rp 500.000 51 orang (53,83%), penghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 27 orang (29,03%) dan penghasilan Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000 15 orang (16,12%).

4.3 Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian.

4.3.1. Pengetahuan

Tabel 4.11 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase(%)
1	Kurang	47	50,5
2	Baik	46	49,5
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa

Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang berpengetahuan kurang 47 orang (50,5%) dan yang berpengetahuan baik 46 orang (49,5%).

4.3.2. Sikap

Tabel 4.12 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap remaja tentang faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Sikap	Jumlah	Persentase(%)
1	Negatif	66	71
2	Positif	27	29
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang bersikap negatif 66 orang (71%) dan yang bersikap positif 27 orang (29%)

4.3.3. Kearifan lokal

Tabel 4.13 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kearifan lokal terhadap faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Kearifan lokal	Jumlah	Persentase(%)
1	Kurang	34	36,6
2	Baik	59	63,4
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan kearifan lokal terhadap faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang berkearifan lokal kurang 34 orang (36,6%) dan berkearifan lokal baik 59 orang (63,4%)

4.3.4. Media sosial

Tabel 4.14 Distribusi frekuensi responden berdasarkan media sosial terhadap faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Media sosial	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak berpengaruh	20	21,5
2	Berpengaruh	73	78,5
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak media sosial terhadap faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang tidak berpengaruh 20 orang (21,5%) dan berpengaruh 73 orang (78,5%).

4.3.5. Dukungan keluarga/ pola asuh

Tabel 4.15 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keluarga/ pola asuh terhadap pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Dukungan keluarga/ pola asuh	Jumlah	Persentase(%)
1	Demokrasi	70	75,3
2	Ototiter	23	24,7
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga/ pola asuh terhadap pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang demokrasi 70 orang (75,3%) dan ototiter 23 orang (24,7%).

4.3.6. Teman sebaya

Tabel 4.16 Distribusi frekuensi responden berdasarkan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Teman sebaya	Jumlah	Persentase(%)
1	Berpengaruh	87	93,5
2	Tidak berpengaruh	6	6,5
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang berpengaruh 87 orang (93,5%) dan tidak berpengaruh 6 orang (6,5%).

4.3.7. Perilaku pencegahan pergaulan bebas

Tabel 4.17 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah yang melakukan pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

No	Perilaku pencegahan Pergaulan bebas	Jumlah	Persentase(%)
1	Ya	87	93,5
2	Tidak	6	6,5
Total		93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pencegahan pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara yang melakukan 87 orang (93,5%) dan yang tidak melakukan 6 orang (6,5%).

4.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis secara simultan dari dua variabel. Hal ini biasanya dilakukan untuk melihat apakah satu variabel berkaitan dengan variabel lain.

4.4.1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas

Tabel 4.18 Hubungan pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

Pengetahuan	Pergaulan bebas						Sig <i>p</i>	OR
	Pernah		Tidak pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	25	54,3	21	45,7	46	100	0,009	0,321
Kurang	13	52,7	34	72,3	47	100		
Total	38	40.9	55	59,1	93	100		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 93 responden yang memiliki pengetahuan kurang 47 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 13 orang (27,7%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 34 orang (72,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik 46 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 25 orang (54,3%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 21 orang (45,7%).

Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* antara pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,009) < \text{sig}_\alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pergaulan bebas. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Variabel pengetahuan dengan OR 0,321, maka remaja yang berpengetahuan kurang berpeluang melakukan pergaulan bebas 3 kali, dari pada remaja yang mempunyai pengetahuan baik.

4.4.2. Hubungan sikap dengan perilaku pergaulan bebas

Tabel 4.19 Hubungan sikap dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

Sikap	Pergaulan bebas						Sig <i>p</i>	OR
	Pernah		Tidak pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Positif	21	77,8	6	22,2	27	100	0,000	10,08
Negatif	17	25,8	49	74,2	66	100		
Total	38	40,9	55	59,1	93	100		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 93 responden yang memiliki negatif 66 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 17 orang (25,8%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 49 orang (74,2%), sedangkan yang memiliki sikap positif 27 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 21 orang (77,8%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 6 orang (22,2%).

Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* antara sikap dengan perilaku pergaulan bebas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,000) < \text{sig_}\alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap remaja mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pergaulan bebas. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Variabel sikap dengan OR 10,08, maka remaja yang memiliki sikap negatif berpeluang melakukan pergaulan bebas 10 kali, dari pada remaja yang mempunyai sikap positif.

4.4.3. Hubungan kearifan lokal / budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas

Tabel 4.20 Hubungan kearifan lokal / budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

Kearifan lokal / budaya syariat islam	Pergaulan bebas						Sig <i>p</i>	OR
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	32	54,2	27	45,8	59	100	0,001	5,33
Kurang	6	17,6	28	82,4	34	100		
Total	38	40,9	55	59,1	93	100		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 93 responden yang memiliki kearifan lokal yang kurang 34 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 6 orang (17,6%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 28 orang (82,4%), sedangkan yang memiliki kearifan lokal baik 59 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 32 orang (54,2%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 27 orang (45,8%).

Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* antara kearifan lokal / budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,001) < \text{sig}_\alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pergaulan bebas. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Variabel kearifan lokal / budaya syariat islam dengan OR 5,33 maka remaja yang memiliki kearifan lokal / budaya syariat islam kurang berpeluang melakukan pergaulan bebas 5 kali, dari pada remaja yang baik kearifan lokal/ budaya syariat islamnya.

4.4.4. Hubungan sosial media dengan perilaku pergaulan bebas

Tabel 4.21 Hubungan sosial media dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

Sosial media	Pergaulan bebas						Sig <i>p</i>
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Berpengaruh	31	42,5	42	57,5	73	100	0,547
Tidak berpengaruh	7	35	13	65	20	100	
Total	38	40,9	55	59,1	93	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 93 responden yang tidak berpengaruh sosial media 20 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 7 orang (35%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 13 orang (65%), sedangkan yang berpengaruh dari sosial media 73 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 31 orang (42,5%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 42 orang (57,5%).

Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* antara sosial media dengan perilaku pergaulan bebas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,547) > \text{sig}_{\alpha} = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis tidak ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial media tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pergaulan bebas.

4.4.5. Hubungan keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas

Tabel 4.22 Hubungan keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

Keluarga / pola asuh	Pergaulan bebas						Sig <i>p</i>
	Pernah		Tidak pernah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Demokrasi	29	41,4	41	58,6	70	100	0,846
Otoriter	9	39,1	14	60,9	23	100	
Total	38	40,9	55	59,1	93	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 93 responden yang memiliki pengaruh keluarga / pola asuh otoriter 23 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 9 orang (39,1%) dan yang pernah melakukan pergaulan bebas 14 orang (60,9%), sedangkan yang memiliki pengaruh keluarga / pola asuh demokrasi 70 orang dengan tidak pernah melakukan pergaulan bebas 29 orang (41,4%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 41 orang (58,6%).

Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* antara keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,846) > \text{sig}_\alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis tidak ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial media tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pergaulan bebas.

4.4.6. Hubungan teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas

Tabel 4.23 Hubungan teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara

Teman sebaya	Pergaulan bebas						Sig <i>p</i>	OR
	Pernah		Tidak pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak berpengaruh	0	0	6	100	6	100	0,035	0,214
Berpengaruh	38	43,7	49	56,3	87	100		
Total	38	40.9	55	59.1	93	100		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 6 responden yang tidak berpengaruh dengan teman sebaya dan tidak pernah melakukan pergaulan bebas 6 orang (100%), sedangkan yang berpengaruh dengan teman sebaya 87 orang dengan pernah melakukan pergaulan bebas 38 orang (43,7%) dan yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas 49 orang (56,3%).

Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* antara teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,035) < \text{sig}_\alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pergaulan bebas. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Variabel teman sebaya dengan OR 0,214, maka remaja yang berpengaruh dengan teman sebaya melakukan pergaulan bebas, dari remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

4.7. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah metode pengolahan variabel dalam jumlah yang banyak, dimana tujuannya adalah untuk mencari pengaruh variabel-variabel

tersebut terhadap suatu obyek secara simultan atau serentak. Uji statistik multivariat digunakan untuk menguji hubungan simultan lebih dari dua variabel. Sama seperti statistik univariat, statistik multivariat juga dapat dibedakan menjadi uji parametric dan nonparametrik. Dalam statistik multivariat, analisis dapat dibedakan menjadi analisis dependensi dan interdependensi. Dependensi berarti terdapat variabel bebas dan tidak bebas, sedangkan interdependensi tidak terdapat perbedaan antara dua variabel. Terdapat banyak model dan uji statistik multivariate berdasarkan dependensi dan interdependensi variabel, diantaranya regresi linier berganda, regresi logistic, analisis faktor dan cluster. *Multidimensional scaling* dan *correspondence analysis*.

Adapun syarat variabel x agar dapat dilanjutkan kepada analisis multivariate harus memiliki nilai $p\text{-value (sig)} < \alpha 0,25$. Ini berarti meskipun suatu variabel saat di uji menggunakan chi-square memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$, namun masih dibawah $< 0,25$ tetap dapat dimasukkan dalam analisis multivariat.

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistic berganda yaitu salah satu pendekatan model matematis untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen kategorik yang bersifat dikotom atau binary. Variabel yang dimasukkan dalam model prediksi regresi logistic adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariatnya. Berdasarkan analisis bivariat diketahui dari keenam variabel independen (pengetahuan, sikap, kearifan lokal / budaya syariat islam, media sosial, peran keluarga dan teman sebaya), bahwa ada empat variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ yaitu pengetahuan, sikap, kearifan lokal/ budaya syariat

islam, teman sebaya sehingga variabel tersebut menjadi kandidat permodelan multivariat.

Pada analisis ini, penulis menggunakan analisis Regresi Logistic Metode Enter. Metode enter yaitu cara memasukkan semua variabel bebas kedalam model secara bersamaan untuk menentukan variabel bebas yang berpengaruh dan menentukan nilai Exp (B) atau dikenal dengan *Odd Ratio (probability)*. Alasan peneliti menggunakan metode enter karena dapat mensleksi variabel bebas yang terbaik untuk tetap berada dalam model di mana merupakan sekumpulan variabel bebas yang dapat memberikan prediksi terbaik. Sehingga dalam prosesnya pada aplikasi SPSS, variabel dimasukkan dan dikeluarkan secara satu persatu dan bergantian. Namun proses tersebut dapat dijalankan secara otomatisasi oleh aplikasi SPSS.

Pada penelitian ini, regresi logistic ganda diperoleh bahwa dari keempat variabel independent diperoleh nilai p lebih besar dari 0,05 yaitu X1 atau pengetahuan mempunyai nilai signifikan $0,009 < 0,05$ sehingga menerima H_a atau yang berarti pengetahuan memberi pengaruh terhadap pergaulan bebas, X2 atau jumlah sikap mempunyai nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga menerima H_a atau yang berarti sikap memberi pengaruh terhadap pergaulan bebas, X3 atau kearifan lokal / budaya syariat islam mempunyai nilai signifikan $0,001 < 0,05$ sehingga menerima H_a atau yang berarti kearifan lokal / budaya syariat islam memberi pengaruh terhadap pergaulan bebas, X4 atau teman sebaya mempunyai nilai signifikan $0,035 < 0,05$ sehingga menerima H_a atau yang berarti teman sebaya memberi pengaruh terhadap pergaulan bebas.

Jika dilihat dari 4 variabel bebas tersebut, variabel pengetahuan memberi nilai pengaruh yang lebih besar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai EXP (B) atau disebut juga ODDS RATIO (OR). Variabel sikap dengan nilai OR 9,107 maka orang bersikap negatif lebih beresiko melakukan pergaulan bebas 9,107 kali dibandingkan orang yang bersikap positif. Hasil uji regresi logistic berganda diperoleh nilai *Overall percentage*= 73,1% yang artinya faktor sikap memengaruhi perilaku pergaulan bebas sebesar 73,1% sisanya 26,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.24 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.237	4	.000
	Block	39.237	4	.000
	Model	39.237	4	.000

Pada tabel Omnibus Tests of Model Coefficients diatas dapat dilihat bahwa :

Ho : Tidak ada variabel X yang memengaruhi variabel Y

Ha : Minimal ada satu variabel X yang memengaruhi variabel Y

Tingkat Signifikasi $\alpha = 5\%$

Statistik Uji P- Value (nilai Sig.) = 0,000

Ho ditolak jika P-value < 0.05

Nilai Sig. (0,000) < 0,05; Keputusan tolak Ho

Kesimpulan :

Dengan $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel X yang memengaruhi variabel Y.

4.25 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	
		Square	Nagelkerke R Square
1	86.563 ^a	.344	.464

Pada tabel Model Summary diatas, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,464 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,464 atau 46,4% dan terdapat 100% - 46,4% = 53,6% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.26 Classification Table

			Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B		
Observed			Tidak pernah	Pernah	
Step 1	pergaulan_B	Tidak pernah	41	14	74.5
		Pernah	11	27	71.1
Overall Percentage					73.1

a. The cut value is .500

Berdasarkan hasil predicted pada classification tabel di atas, jumlah sampel yang pernah melakukan pergaulan bebas $14 + 27 = 41$ orang. Yang benar-benar pernah melakukan pergaulan bebas berdasarkan classification table di atas adalah 27 orang (observed = predicted). Maknanya benar-benar melakukan pergaulan bebas sebanyak 27 orang, dan yang seharusnya (predicted) melakukan pergaulan bebas namun yang tidak mengalami sebanyak 14 orang (observed). Jumlah sampel yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas $41 + 11 = 52$ orang. Yang benar-benar tidak pernah melakukan pergaulan bebas 41 orang (observed = predicted); dan yang seharusnya (predicted) tidak pernah melakukan namun melakukan pergaulan bebas, sebanyak 11 orang (observed). Pada classification

table di atas memberikan nilai overall percentage sebesar 73,1% dapat menduga kemungkinan pengaruh sikap remaja terhadap pergaulan bebas.

Tabel 4.27 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step	pengetahuan	.885	.531	2.771	1	.096	2.422	.855	6.862
1 ^a	sikap	2.209	.612	13.018	1	.000	9.107	2.743	30.237
	kearifan_L	1.700	.615	7.630	1	.006	5.474	1.639	18.288
	teman_s	20.173	1.565	.000	1	.999	5.765	.000	.000
	Constant	-	1.565	.000	1	.999	.000		
		22.720							

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, sikap, kearifan_L, teman_s.

Pada tabel variabel in the equation di atas: variabel pengetahuan dan sikap yang nilai P value (sig) < 0,05, artinya variabel sikap (X1) dan kearifan lokal (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y di dalam model. X1 atau sikap mempunyai nilai signifikan 0,000 < 0,05 sehingga menolak Ho atau yang berarti sikap memberi pengaruh signifikan terhadap pergaulan bebas. X2 atau kearifan lokal mempunyai nilai signifikan 0,006 < 0,05 sehingga menolak Ho atau yang berarti kearifan lokal memberi pengaruh signifikan terhadap pergaulan bebas.

Uji signifikan parameter dapat pula dilakukan menggunakan nilai interval konfidensi 95%. Dengan lower sebesar 2,743 dan upper 30.237, maka dapat disimpulkan bahwa sikap berpengaruh nyata terhadap pergaulan bebas. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut ODDS RATIO (OR). Variabel sikap dengan OR 9,107, maka orang yang bersikap negative lebih beresiko melakukan pergaulan bebas sebanyak 9,107 kali.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pergaulan bebas

Pergaulan bebas merupakan perilaku negatif sebagai ekspresi penolakan remaja. Perilaku yang termasuk pergaulan bebas adalah seks pranikah/ seks bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, *clubbing*, pornografi, merokok, dan perkelahian antar geng, akan tetapi yang paling tinggi resiko dari efek pergaulan bebas adalah seks pranikah/ seks bebas. Oleh karena itu, pergaulan bebas sangat berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi dan bisa berdampak buruk untuk kesehatan antara lain sebagai berikut:

5.1.1. Terinfeksi penyakit menular seksual

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sebagian besar infeksi yang ditularkan melalui hubungan seks baik vaginal, oral maupun anal. Lebih dari 30 kuman dan virus telah berhasil diidentifikasi, tetapi hanya 8 yang paling banyak dijumpai. Dari 8 IMS ini, 4 dapat disembuhkan yakni: syphilis, gonorrhoea, chlamydia dan trichomoniasis, sedang 4 lainnya yang disebabkan oleh virus tidak dapat disembuhkan: hepatitis B, herpes simplex virus (HSV atau herpes genitalis), human immunodeficiency virus (HIV), dan human papillomavirus (HPV).

Infeksi menular seksual menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas baik secara langsung yang berdampak pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi dan remaja-remaja, serta secara tidak langsung melalui perannya dalam mempermudah transmisi IMS dan dampaknya terhadap perekonomian perorangan maupun nasional. Spektrum gangguan kesehatan yang ditimbulkan IMS mulai

dari penyakit akut yang ringan sampai lesi yang terasa nyeri serta gangguan psikologis. Misalnya, infeksi oleh *N.gonorrhoeae* menimbulkan nyeri saat berkemih (disuria) pada laki-laki, dan nyeri perut bagian bawah akut ataupun kronis pada perempuan. Tanpa diobati, infeksi oleh *T.pallidum*, meskipun tidak nyeri pada stadium awal, namun dapat menimbulkan berbagai kelainan, serta abortus pada perempuan hamil dengan infeksi akut.. Biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya langsung baik medis dan non medis, serta biaya tidak langsung akibat waktu yang hilang untuk melakukan aktivitas produktif (waktu untuk pergi berobat, waktu tunggu di sarana pelayanan kesehatan, serta waktu untuk pemeriksaan tenaga kesehatan).

Untuk mencegah dan mengobati IMS dapat mengurangi risiko penularan HIV melalui hubungan seks, terutama pada populasi yang paling memungkinkan untuk memiliki banyak pasangan seksual, misalnya penjaja seks dan pelanggannya. Keberadaan IMS dengan bentuk inflamasi atau ulserasi akan meningkatkan risiko masuknya infeksi HIV saat melakukan hubungan seks tanpa pelindung antara seorang yang telah terinfeksi IMS dengan pasangannya yang belum tertular. Ulkus genitalis atau seseorang dengan riwayat pernah menderita ulkus genitalis diperkirakan meningkatkan risiko tertular HIV 50-300 kali setiap melakukan hubungan seksual tanpa pelindung.

5.1.2. Meningkatnya angka kematian ibu

Masa remaja merupakan masa peralihan/ masa transisi /masa pancaroba yang penuh gejolak menuju masa dewasa mandiri. Masa remaja sangat berkaitan erat dengan pergaulan bebas seperti sek bebas yang dapat meningkatkan

kehamilan di luar nikah, kejadian aborsi, pernikahan dini, pendarahan dan meningkatnya angka kematian ibu.

Kehamilan bisa jadi dambaan ataupun malapetaka apabila kehamilan itu sendiri tidak/belum diinginkan. Oleh karena itu, perlu program pendidikan seks di sekolah memainkan peran besar di kalangan remaja. Tanpa adanya pengetahuan yang cukup bagi remaja, maka remaja dapat terjun ke hal-hal yang tidak semestinya seperti seks bebas yang dapat mengakibatkan kehamilan remaja. Para psikolog menyatakan bahwa masa remaja adalah masa stres emosional yang dapat mengakibatkan perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat. Sejumlah bayi di panti asuhan diyakini hasil dari kehamilan remaja.

Perkawinan dan kehamilan dini khususnya terjadi di pedesaan tetapi tidak dipungkiri juga di perkotaan justru semakin banyak. Di beberapa daerah, dominasi orang tua biasanya masih kuat dalam menentukan perkawinan remaja dalam hal ini remaja perempuan. Tetapi di kota justru pernikahan dini biasanya terjadi karena adanya kehamilan dini, pergaulan bebas, seks bebas dan lain-lain yang biasanya memang dengan sendirinya dilakukan karena kemauan remaja tersebut. Alasan terjadinya pernikahan dini adalah pergaulan bebas seperti hamil di luar pernikahan dan alasan ekonomi. Remaja yang menikah dini, baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki remaja sehingga rentan menyebabkan kematian remaja dan ibu pada saat melahirkan. Perempuan dengan usia kurang dari 20 tahun yang menjalani kehamilan sering mengalami kekurangan gizi, anemia, pendarahan, abortus dan berujung pada meningkatnya angka kematian. Gejala ini berkaitan dengan distribusi makanan yang tidak

merata, antara janin dan ibu yang masih dalam tahap proses pertumbuhan, serta perkembangan organ reproduksi yang terlalu dini.

Faktor terjadinya kehamilan remaja karena kurangnya peran orang tua dalam keluarga. Perhatian dan peran orang tua amat berpengaruh besar terhadap perkembangan mental dan kejiwaan si remaja. Remaja yang tidak merasakan ketentraman didalam keluarganya akan cenderung mencari ketentraman di luar dengan berbagai cara, ada kalanya mereka melakukan hal-hal yang banyak diantaranya yang cenderung melakukan hal-hal negatif sebagai bentuk kekesalan mereka terhadap kedua ibu bapaknya.

Oleh karena itu, terdapat beberapa pola asuh orang tua terhadap remaja seperti pola asuh authoritharian/otoriter, pola asuh authorithative/ demokratis dan pola asuh permissive. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pola asuh yang sesuai untuk remaja usia 14-18 tahun adalah pola asuh authoritharian/otoriter karena orang tua mendesak remaja untuk mengikuti arahan orang tua, menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada remaja dan meminimalisir perdebatan verbal. Remaja usia 14-18 tahun masih memerlukan banyak arahan dari orang tua karena belum bisa mengambil keputusan dengan mandiri, terutama pada remaja laki-laki yang kerap lebih aktif melakukan pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks bebas seperti awal mulanya pada pacaran, keinginan untuk pegang tangan lawan jenis, ciuman, fitting sampai berhubungan badan, sedangkan pada remaja perempuan sering terpengaruh dan tidak bisa mengendalikan diri hanya semata perasaan cinta pada lawan jenis yang juga berujung pada perilaku seks bebas.

Oleh karena itu, kegagalan orang tua dalam mengasuh remaja merupakan hal yang fatal beresiko buruk pada masa depan remaja yang akan datang.

5.1.3 Tekanan psikologis pada remaja

Salah satu akibat dari pergaulan bebas khususnya perilaku seks bebas adalah depresi. Hal ini sering terjadi pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah karena masyarakat akan mencemooh, mengisolasi atau mengusir terhadap remaja yang hamil di luar nikah. Bagi remaja perempuan, kehamilan di luar nikah adalah suatu hal yang memalukan. Ia akan malu untuk mengungkapkan kepada siapa pun. Namun, akan lebih sulit baginya apabila tidak bercerita dan meminta solusi pada orang lain. Lingkungan yang tidak membuka diri untuk menerimanya sebagai anggotanya menyebabkan dirinya merasa terkucil. Selain itu mengadakan hubungan seksual di luar atau sebelum perkawinan sah akan menimbulkan masalah psikologi yang membebani mereka. Remaja yang sudah terlanjur hamil mempunyai beberapa pilihan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut seperti apakah kehamilannya mau dilanjutkan atau tidak, hal inilah yang sering menyebabkan remaja melakukan aborsi.

Remaja yang hamil di luar nikah dinilai sebagai perilaku yang menyimpang di masyarakat. Tindakan perilaku menyimpang tersebut membuat remaja mengalami kondisi yang bingung karena telah menyalahi norma dalam masyarakat. Keadaan tersebut akan sulit bagi remaja dalam menyampaikan permasalahan tersebut kepada pihak lain. Di satu sisi, remaja yang masih memiliki tanggung jawab menjadi remaja yang memiliki masa depan baik, namun remaja tersebut justru telah melakukan kesalahan dengan hamil di luar nikah.

5.2 Hubungan pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas

Pada penelitian ini pengetahuan remaja berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas. Hasil *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,009 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja dengan pergaulan bebas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Berisiko Pergaulan bebas Remaja Jalanan Di Rumah Singgah Kota Klaten”. Berdasarkan analisis bivariat terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan pergaulan bebas. Hasil ini didukung dengan hasil analisis multivariat yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja memang merupakan faktor yang berhubungan dengan pergaulan bebas. Berdasarkan literatur, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam pergaulan bebas. Dengan demikian, pengetahuan remaja yang relative rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan remaja dalam menanggapi dampak negative dari pergaulan bebas tersebut (36).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faizah (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan pergaulan bebas. Menurut Faizah, remaja yang berpengetahuan kurang memiliki risiko untuk melakukan pergaulan bebas dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik. Pengetahuan tentang pergaulan bebas sangatlah penting, karena masa remaja

adalah masa dimana seseorang sedang menghadapi kebingungan dengan apa yang mereka alami. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar bagi remaja.

Hasil tersebut diatas sejalan dengan pendapat Notoatmodjo bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku tentang kesehatan seseorang adalah pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin dapat ia memanfaatkan kemampuan tersebut (32).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan variabel pengetahuan dengan pergaulan bebas karena kurangnya pengetahuan remaja terhadap dampak dari pergaulan bebas. Hal ini yang menyebabkan, banyaknya keinginan remaja untuk mencoba hal-hal yang baru dan tidak dapat mengontrol diri dalam hal tersebut, karena awal mula perilaku pergaulan bebas di mulai dari pacaran, pengaruh teman sebaya, update gaya kekinian, kewajaran dalam bersikap, dan tidak peduli terhadap norma-norma yang berlaku. Hal inilah yang mengakibatkan meningkatnya angka kasus pergaulan bebas, rasa nikmat sesaat banyak membuat remaja salah dalam menentukan sikap.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pergaulan bebas. Pertama, industri pornografi. Luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks remaja. Kedua, pengetahuan remaja tentang dampak dari pergaulan bebas. Sehingga dapat menimbulkan dampak pada pola perilaku remaja yang tidak sehat dan membahayakan. Ketiga, pengalaman masa remaja-remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami pengalaman buruk akan mudah terjebak ke dalam aktivitas-aktivitas negative seperti taruan, mabuk-

mabukan, perilaku seks bebas dan lain-lain. Keempat, pembinaan religius. Remaja yang memiliki kehidupan religius yang baik, lebih mampu berkata ‘tidak’ terhadap godaan pergaulan bebas dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan kehidupan religious.

Dan adapula persoalan pergaulan bebas yang marak terjadi dikalangan remaja yaitu cinta dan seksualitas yang harus disikapi dengan bijak, karena persepsi para remaja pada umumnya beranggapan bahwa “Cinta itu memiliki dan harus mau berkorban”. Ketika anugerah cinta singgah di hatinya, para remaja tidak rela hubungan cintanya disudahi. Konsekuensinya, ia pun rela melakukan apa saja yang diinginkan pasangannya, termasuk melakukan perbuatan yang belum layak mereka lakukan, cinta dan seksualitas merupakan hal yang sangat menarik perhatian remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja tersebut segala perangkat seksualnya mengalami perkembangan pesat dan dorongan seksualnya pun menjadi hal yang sangat akrab dalam kehidupan mereka. Para remaja kita sekarang ini (khususnya di kota-kota) telah mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan terhadap masalah pacaran/ percintaan yang ujung-ujungnya berdampak pada sex pranikah, dan berbagai aktivitas seksual lainnya.

Banyak remaja yang kurang bahkan tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang masalah pergaulan bebas yang berdampak pada seks pranikah. Banyak diantara mereka yang tidak mengenal organ tubuhnya sendiri secara baik, sementara tingkat keingintahuan mereka mengenai masalah seks ini begitu besar. Untuk memenuhi keingintahuan mereka yang begitu besar tersebut, mereka mencarinya secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka

yang terjebak dalam informasi yang salah bahkan menyesatkan yang dapat membahayakan perkembangan mental mereka. Untuk semua fakta itulah, informasi yang jelas, lugas dan komprehensif perihak makna hakiki cinta dan seks dengan segala dampak yang ditimbulkannya mutlak diperlukan.

5.3. Hubungan sikap dengan perilaku pergaulan bebas

Pada penelitian ini sikap remaja berpengaruh terhadap pergaulan bebas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan dengan perilaku pergaulan bebas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistianingsih "Hubungan lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas pada remaja". Ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan pergaulan bebas yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah tingkat perkembangan zaman, pengetahuan mengenai pergaulan masa kini, sikap remaja dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga, pergaulan dan media massa. Masa remaja adalah masa transisi dari remaja ke dewasa yang pada masa ini individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan yang terjadi pada saat remaja diantaranya timbulnya proses perkembangan dan pematangan pola pikir dan alat reproduksi. Oleh karena itu, Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (38).

Hasil tersebut diatas sejalan dengan pendapat Notoatmodjo bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku tentang kesehatan seseorang adalah

pengetahuan dan sikap, semakin tinggi pengetahuan dan sikap mendukung seseorang, maka semakin dapat ia memanfaatkan kemampuan tersebut. Pengetahuan tentang pergaulan bebas yang kurang didukung dengan sikap yang negatif. Pengetahuan tentang pergaulan bebas yang baik di dukung dengan sikap yang positif pula akan menyebabkan seseorang mampu menghindari perilaku pergaulan bebas (19). Selain itu, Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, sebagaimana yang diungkapkan oleh Azwar (2005) dalam bukunya Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya yaitu dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya (39).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan variabel sikap dengan pergaulan bebas karena pada usia remaja mereka mulai ingin mencoba hal yang baru dengan tingkat emosional yang tinggi. Hal tersebut terjerumus terhadap pergaulan bebas seperti tauran, menggunakan narkoba, dan ada pula keinginan mereka untuk melakukan seks bebas yang bermula dari berpacaran. Sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai pendidikan seksualitas. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan ini, banyak remaja dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagaimana pergaulan atau pacaran yang sehat. Kebanyakan remaja tidak berani menolak kalau pacarnya ingin berbuat seks bebas, sehingga mereka melakukan hubungan seks yang bebas. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa yang kurang baik. Keberhasilan perkembangan penalaran moral

remaja di masyarakat ikut menentukan keberhasilan remaja dalam menentukan pola pergaulannya di masyarakat. Penelitian ini diperoleh dengan observasi langsung di kawasan pendidikan seperti sekolah dengan menghasilkan adanya pengaruh sikap remaja terhadap seks menyangkut moralitas yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Pada umumnya remaja mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong tidak setuju terhadap perilaku seks bebas akan tetapi pada masa remaja, banyak peran yang seharusnya wajib berpartisipasi dalam pendidikan seks apalagi pada masa remaja butuh bimbingan ekstra karena emosional dan pencarian jati diri sehingga remaja mudah terpengaruh terhadap pergaulan khususnya seks bebas ini. Berdasarkan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran : perlu adanya pembinaan nilai-nilai moral sejak dini tanpa menggunakan larangan atau hukuman, namun dengan cara remaja selalu diajak untuk berfikir, yang selalu menerangkan mengapa suatu perbuatan dilarang atau diperintahkan, apa maksudnya dan apa motivasinya, sehingga mereka akan menjadi orang yang selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru; termasuk pergaulan seks bebas dan yang akan bertindak berdasarkan tanggung jawab yang nyata, semakin baik tingkat penalaran moral, maka semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

5.4 Hubungan kearifan lokal/budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas

Pada penelitian ini kearifan lokal/budaya syariat islam berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas. Hasil *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kearifan lokal/budaya syariat islam dengan pergaulan bebas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suntoko (2017) “Kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya tradisi sasi (ritual penetapan larangan berdasarkan adat) suku Moi Pesisir Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat”. Berdasarkan analisis apabila lingkungan tempat tinggal atau kearifan lokal yang baik, maka remaja lebih cenderung memposisikan diri untuk bersikap baik. Tetapi apabila lingkungan tidak baik, maka persepsi remaja cenderung menurun pada norma sehingga mengakibatkan terbentuknya sikap yang negatif. Dan menurut Notoatmodjo bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Jadi, baik lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikap pergaulan bebas pada remaja, maka lingkungan yang mendukung dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dapat menunjang terciptanya sikap menjauhi pergaulan bebas (39).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Misnayanti (2010) “Akulturasi budaya lokal dan budaya islam dalam adat Pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu” yang menunjukkan kearifan lokal seperti syariat islam merupakan sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena di dalam Islam itu sendiri mengatur segala macam aturan mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta lingkungan. Islam sudah kita yakini adalah agama yang sempurna akan

tetapi dalam kesempurnaannya dan dalam implementasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran-penafsiran dan penakwilan dalam kaidah kaidah tertentu.

Hasil tersebut diatas sejalan dengan pendapat Hasrina bahwa Penyatuan syariat islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal-balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Islam adalah budaya yang ada di dalam masyarakat terdapat praktik-praktik Islam. Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang di bawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga: menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia (40).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan variabel dengan kearifan lokal / budaya syariat islam dengan pergaulan bebas karena banyak remaja yang tidak menaati norma agama. Hal ini mungkin menjadi sorotan di kalangan masyarakat luar, Aceh sebagai daerah otonom yang sangat menengakkan syariat islam tetapi masih adanya pergaulan bebas pada remaja. Jika di kaji lebih lebih mendalam, penegakan syariat islam tidak semata karena aturan/ qanun, akan tetapi kembali lagi terhadap individu taat atau tidak dalam menjalankan aturan/qanun tersebut.

Terutama pada kalangan remaja yang berkaitan erat dengan pergaulan bebas yang menjadi permasalahan yang paling besar dimata tokoh-tokoh agama dan masyarakat pada masa sekarang ada beberapa poin yang sangat membuat masyarakat menjadi terganggu diantaranya: pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, pencurian, merokok, berjudi, dan hal-hal lainnya yang bersifat negatif. Tingkat kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, minuman keras, narkoba memang sering terjadi, namun kenakalan seperti pencurian, merokok, berjudi jarang dilakukan remaja walaupun ada yang melakukannya. Diantara faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas remaja muslim di desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara adalah aqidah yang tipis dan dangkalnya pengetahuan tentang ajaran agama masing-masing, pergaulan, dan media masa. Salah satu Solusi untuk mengurangi pergaulan bebas remaja adalah bimbingan keluarga / pola asuh dan pemerintah juga harus bisa bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama yang ada di setiap desa.

Selain itu, menurut asumsi peneliti perilaku pergaulan bebas yang sering dilakukan oleh remaja di desa tersebut adalah pacaran. Pacaran tidak ada dalam Islam, yang ada dalam islam ada yang disebut “Khitbah” atau masa tunangan. Masa tunangan ini adalah masa pengenalan, sehingga kalau misalnya setelah khitbah putus, tidak akan mempunyai dampak seperti kalau putus setelah nikah. Dalam masa pertunangan keduanya boleh bertemu dan berbincang-bincang di tempat yang aman, maksudnya ada orang ketiga meskipun tidak terlalu dekat duduknya dengan mereka. Kalau dilihat dari hukum Islam, pacaran yang dilakukan oleh remaja-remaja sekarang adalah haram. Karena pacaran itu akan

membawa kepada perzinahan dimana zina, orang yang berzina itu tidak langsung, tetapi melalui tahapan-tahapan seperti saling memandang, berkenalan, bercumbu kemudian baru berbuat zina yang terkutuk itu.

Oleh karena itu, perlunya peningkatan peran WH ataupun tokoh agama terhadap remaja seperti membuat kegiatan keagamaan yang melibatkan para remaja, memberikan ceramah ataupun bimbingan dalam pergaulan, memotivasi kepada remaja mengenai hal-hal baik yang selayaknya dilakukan, agar dapat terhindar dari hal-hal buruk yang tidak selayaknya dilakukan. Remaja juga akan merasa lebih memiliki harapan akan kehidupan yang baik dari motivasi yang telah diberikan.

5.5. Hubungan Sosial media dengan perilaku pergaulan bebas

Pada penelitian ini sosial media berpengaruh terhadap pergaulan bebas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,547 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan sosial media dengan perilaku pergaulan bebas.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pujiningtyas "Hubungan Penggunaan Sosial media Dengan Pergaulan Bebas Siswa SMP Di Surakarta". Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa. Remaja siswa SMP di Surakarta yang termasuk pengguna media sosial (85,2%) lebih banyak daripada bukan pengguna (14,8%). Sosial media yang sering dipakai oleh siswa paling banyak adalah Facebook (80,3%) dan paling sedikit digunakan adalah Line (1,6%) dan ada hubungan antara penggunaan sosial media dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Francisca yang berjudul Hubungan Antara Penggunaan Sosial media dengan Perilaku

Seksual Remaja (2017) 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah, 20% dari 94.270 perempuan mengalami hamil diluar pernikahan berasal dari golongan remaja, serta 21% diantaranya, telah melakukan aborsi atau pengguguran kandungan. Dalam rentang waktu 3 bulan, ada 10.203 kasus mengenai HIV yang 30% diantaranya merupakan remaja. Di dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa kejadian tersebut merupakan dampak dari kemudahan persebaran informasi yang diterima oleh remaja melalui sosial media. Sosial media tidak memberikan batasan akan beredarnya konten porno yang dapat diakses oleh penggunanya. Saat ini pengguna internet untuk mengakses sosial media di Indonesia semakin meningkat disetiap tahunnya (41).

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan variabel sosial media dengan pergaulan bebas karena beberapa alasan seperti terbatasnya jumlah kuota atau kapasitas paket internet pada handphone remaja dalam mengakses, hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan status remaja sebagai pelajar. Remaja yang berumur 14-18 tahun uang jajan sering di batasi oleh orang tua, mereka hanya diberikan uang jajan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, kecuali bagi remaja yang mau menyisihkan sedikit uang jajannya untuk ke warnet dan itupun dalam jumlah nominal yang sangat sedikit, kecuali apabila remaja tersebut mempunyai lingkungan pertemanan dengan orang dewasa yang memberikan efek negatif, seperti memperlihatkan memperlihatkan gambar-gambar pornografi yang ada pada handphone orang dewasa tersebut.

Selain itu, dampak yang paling berbahaya pada remaja-remaja yang tanpa sengaja mendapatkan informasi dari jejaring sosial seperti kiriman link (jaringan)

konten porno. Efek keingintahuan remaja-remaja sangat besar apalagi melihat hal yang baru. Oleh karena keterbatasan waktu dan aktivitas kerja keluarga / pola asuh maka peran untuk mengontrol aktivitas internet remaja, mengarah, dan memberikan evaluasi terhadap apa saja yang dilakukan remaja di internet harus kontinyu.

Pornografi di internet sangatlah berbahaya dimana para remaja dengan mudah mendapatkan website yang menyajikan konten-konten porno secara leluasa. Adegan vulgar di umbar secara utuh tanpa adanya sistem sensor layaknya adegan yang di tampilkan di media massa lainnya. Meskipun adanya intervensi dari pemerintah serta berbagai software yang berfungsi untuk memblokir atau memfilter situs-situs porno, namun kenyataannya masih banyak pengguna internet menikmati situs porno melalui link-link dengan keyword yang tidak dapat dibaca oleh software yang memfilter konten porno. Media massa khususnya internet yang mengandung unsur pornografi yang saat ini banyak berkembang telah menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman remaja, juga telah menjadi sumber pembelajaran utama mengenai seks dan kehidupan seksual. Pesan-pesan kehidupan seksual. Seperti gaya hidup seks bebas, yang banyak terdapat di media perlahan membentuk remaja menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual.

5.6. Hubungan keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas

Pada penelitian ini keluarga / pola asuh berpengaruh terhadap pergaulan bebas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,846 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas.

Keluarga merupakan komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Keluarga / pola asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing remaja-remajanya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan remaja untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga / pola asuh juga telah memperkenalkan remajanya kedalam hal - hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh remaja. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh remaja adalah dari keluarga / pola asuhnya. Karena keluarga / pola asuh adalah pusat kehidupan rohani si remaja juga sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi remaja dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap keluarga / pola asuhnya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, keluarga / pola asuh memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan remaja.

Salah satu penyebab perilaku pergaulan bebas yaitu kurangnya dukungan keluarga/pola asuh. Keluarga/pola asuh mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas keluarga/pola asuh juga mengawasi perkembangan remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran keluarga/pola asuh yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Penyebab terjadinya perilaku pergaulan bebas adalah kurangnya pengawasan dan perhatian keluarga / pola asuh yang longgar lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang

memberikan rangsangan perubahan perilaku remaja yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Diah Suci Haryani yang berjudul peran keluarga yang berhubungan dengan perilaku pergaulan bebas di SMKN 1 Sedayu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara peran keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas di SMKN 1 Sedayu, namun dengan keeratan hubungan yang lemah, disebabkan oleh adanya faktor lain yaitu pengetahuan, motivasi, religiusitas dan lingkungan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahmas Mahardika yang Berjudul Hubungan Peran Orangtua Terhadap Perilaku pergaulan bebas Remaja Di Dusun Pasekan Kidul Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta (2017) Sikap atau perlakuan keluarga / pola asuh mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi remaja menuju remaja. Namun, yang sering terjadi keluarga / pola asuh dalam memperhatikan remaja kurang seimbang antara satu kebutuhan dengan kebutuhan yang lain. Sehingga sering menimbulkan sikap remaja yang cenderung nakal karena masalah kasih sayang yang dibutuhkan remaja tidak hanya terpenuhinya seluruh kebutuhan fisik

material, tetapi juga perlu kebutuhan fisik sosial-psikologis. menyatakan keluarga / pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan seksual pada remaja, maka semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mencegah mereka supaya tidak melakukan hubungan seksual pranikah dan tidak berhubungan seksual beresiko. Keluarga / pola asuh yang memberikan pendidikan kesehatan khususnya seksual pada remaja akan berdampak baik dengan perilaku remaja agar tidak melakukan seksual yang beresiko (42).

Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan variabel pola asuh keluarga dengan pergaulan bebas. Hal ini berdasarkan pengkajian peneliti sebelumnya, mayoritas pola asuh remaja demokrasi. Pada pola asuh ini memprioritaskan kepentingan remaja. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan remaja, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan remaja. Memberikan kebebasan kepada remaja untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada remaja bersifat hangat. Mendorong remaja untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing remaja-remaja mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian remaja. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan

penyayang kepada remaja. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada remaja. Remaja merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Serta orang tua mengajarkan disiplin kepada remaja agar remaja dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Remaja yang memiliki orang tua yang otoritatif bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik.

Akan tetapi, walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Pola asuh mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi remaja menuju remaja. menimbulkan sikap remaja yang cenderung nakal karena masalah kasih sayang yang dibutuhkan remaja tidak hanya terpenuhinya seluruh kebutuhan fisik material, tetapi juga perlu kebutuhan fisik sosial-psikologis. Komunikasi antara keluarga / pola asuh dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain. Komunikasi antara keluarga / pola asuh dan remaja mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada remaja

tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut, sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seksual masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Keluarga / pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan tentang larangan perilaku pergaulan bebas, maka semakin baik pengetahuan remaja mengenai pergaulan bebas dapat mencegah mereka supaya tidak melakukan hubungan hal tersebut.

5.7 Hubungan teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas

Pada penelitian ini teman sebaya berpengaruh terhadap pergaulan bebas. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,035 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobi, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Pergaulan bebas cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang

disekelilingnya. Perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja karena beresiko tinggi terhadap terjadinya kehamilan diluar nikah, tertular penyakit menular seksual, aborsi yang tidak aman hingga kematian dan pemakaian obat terlarang. Pemahaman tentang pergaulan bebas sangat penting diberikan kepada remaja. Hal ini dapat berupa diberikannya pendidikan dini berupa bahaya narkoba dan bahaya perilaku seks bebas dan lain-lain.

Pendidikan dini itu merupakan sebuah diskusi yang realitis, jujur, dan terbuka, bukan merupakan dikte moral belaka. Dengan diberikannya pendidikan tersebut kepada remaja sedini mungkin untuk mencegah pemahaman yang keliru yang dapat memicu perilaku negatif karena masa remaja adalah peralihan yang penuh dengan cob-acoba. Perilaku pergaulan bebas itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya. Sehingga perlu adanya pendidikan dari lingkungan sekolah dan keluarga, remaja dapat mengetahui pendidikan hubungan perilaku seks bebas yang tepat dan dapat membentuk pola asuh yang positif serta membentuk kepribadian yang baik.

Penelitian ini sama dengan penelitian Erna Mesra yang berjudul Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 51,8 % responden berperilaku seks bebas, 6,45% menggunakan norkotika. Ada hubungan, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pendidikan orang tua lingkungan tempat tinggal, peran orang tua, teman sebaya dengan perilaku

seksual, variabel paling dominan adalah teman sebaya OR 27.34 artinya teman sebaya yang negatif berpeluang mempunyai perilaku seksual berat sebesar 27,34 kali dibanding teman sebaya yang positif. Saran: Upaya peningkatan dan pengembangan program kesehatan reproduksi, informasi tentang kesehatan reproduksi, memberikan penyuluhan perilaku seksual remaja. Orang tua harus dapat merenungi sudahkah menjadi orang tua yang dekat dengan remaja, menjadi sahabat mereka, mendampingi mereka dan selalu ada di saat mereka membutuhkan (43).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia yang berjudul Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo kelompok sebaya memberikan lingkungan dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan aturan yang ditetapkan oleh mereka sendiri. Sehingga mereka akan cenderung lebih banyak di luar rumah bersama teman sebayanya, dan hal inilah yang menjadi salah satu cara mereka menemukan konsep diri. Kawan – kawan sebaya adalah remaja– remaja atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Ciri – ciri dalam berteman yaitu secara sukarela, unik, kedekatan, dan keintiman. Sehingga, kita perlu memelihara pertemanan agar dapat saling mengenal dan mengerti satu sama lainnya. Teman sebaya mempunyai peran penting yaitu sebagai sumber informasi mengenai keadaan di luar lingkungan keluarga, sumber pengetahuan, dan sumber untuk mengungkapkan ekspresi sebagai identitas diri (44).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan variabel teman sebaya dengan pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Salah satu bentuk pergaulan bebas yaitu gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku. Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang roman, falsafah hidup rekreasi, perhiasan, pakaian, sampai berjam-jam Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka biasanya terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

5.8. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi untuk kemampuan remaja dalam mengetahui kurangnya pengetahuan terhadap pergaulan bebas dan diharapkan dapat mencegah dampak buruk akibat pergaulan bebas tersebut. Hal ini juga menjadi acuan bagi orang tua, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan yang ada di masyarakat dalam untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang

dampak dari pergaulan bebas melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan dini.

5.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun demikian masih ditemui keterbatasan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti beberapa faktor yang memengaruhi, diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menambah faktor lainnya serta terbatasnya waktu dalam mengkaji data sekunder.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan untuk penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan pergaulan bebas. Variabel pengetahuan dengan OR 3,11, maka remaja yang memiliki berpengetahuan kurang berpeluang pernah melakukan pergaulan bebas 3 kali, dari pada remaja yang mempunyai pengetahuan baik.
2. Ada hubungan sikap dengan pergaulan bebas. Variabel sikap dengan OR 10,08, maka remaja yang memiliki sikap negative berpeluang pernah melakukan pergaulan bebas 10 kali, dari pada remaja yang mempunyai bersikap positif.
3. Ada hubungan Kearifan lokal / budaya syariat islam dengan pergaulan bebas. Variabel kearifan lokal/ budaya syariat islam dengan OR 5,33, maka remaja yang memiliki kearifan lokal / budaya syariat islam kurang berpeluang pernah melakukan pergaulan bebas 5 kali, dari pada remaja yang baik kearifan lokal/ budaya syariat islam.
4. Tidak ada hubungan sosial media dengan pergaulan bebas.
5. Tidak ada hubungan keluarga / pola asuh dengan pergaulan bebas
6. Ada hubungan teman sebaya dengan pergaulan bebas. Variabel teman sebaya dengan OR 0,00, maka remaja yang berpengaruh dengan teman sebaya

berpeluang melakukan pergaulan bebas, dari remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

7. Variabel sikap dominan memengaruhi pergaulan bebas

6.2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada orang tua ataupun guru di sekolah agar memberikan pendidikan dini kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap dampak ataupun akibat dari pergaulan bebas, sehingga remaja dapat berpikir sebelum bertindak karena dapat merugikan diri sendiri dan masa depannya.
2. Diharapkan kepada orang tua ataupun guru agar mendidik jati diri remaja kedalam norma agama, norma adat istiadat dan norma hukum. Dengan norma-norma tersebut remaja dapat bersikap lebih baik dan tidak mudah terlibat kedalam pergaulan bebas, karena dia mengetahui sanksi yang akan di terima jika dia melanggarnya.
3. Diharapkan kepada WH ataupun tokoh agama agar dapat melakukan pendekatan terhadap orang tua agar tentang pentingnya pola asuh terkait syariat islam dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja.
4. Diharapkan kepada orangtua agar tetap membatasi ataupun mengontrol pemakaian sosial media kepada remaja, agar remaja dapat memanfaatkannya kearah yang positif, sehingga tidak mempengaruhi pola pikir remaja untuk mencoba akses hal-hal yang negatif.

5. Diharapkan kepada orang tua agar tetap memberikan pola asuh yang baik kepada remaja, supaya remaja lebih patuh dan mau mendengar setiap nasehat orang tua. Jika orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik, maka remajapun dapat bersikap / beretika dengan lebih baik
6. Diharapkan kepada orang tua agar dapat mengontrol atau peduli terhadap lingkungan pergaulan/pertemanan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap remaja untuk melakukan hal-hal yang baru tanpa mengetahui pengaruh negatif terhadap masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zuhairah Z, Tatar FM. Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh. *J Pencerahan*. 2017;11
2. Azinar M. Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *J Kesehat Masy*. 2013;8
3. SMA DI, Aceh B, Sma DI, Aceh B. Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES U ' budiya Banda Aceh oleh: Mirna ayu nim: 10010054 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U ' Budiya Program Studi D-III . 2013;
4. Sari y. Bab i pendahuluan i . 1 latar belakang Masalah. 2013;1–11.
5. Rahyani KY, Utarini A, Wilopo SA, Hakimi M. Perilaku seks pranikah remaja. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2012;7(4):180–5.
6. Thalib SB, Si M. Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Prenada Media; 2017.
7. Jahja Y. Psikologi perkembangan. Kencana; 2011.
8. Andriani P. Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah Kasihan Bantul. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.
9. Hargiyati IA, Hayati S, Maidartati M. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di sma x kabupaten bandung. *Keperawatan*. 2016;4(2).
10. Syahril i a. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada anak usia remaja di lp anak kelas (ii) kota blitar. University of Muhammadiyah Malang; 2015.
11. Marjanto DK, Setiawan B, Kusumah SD, Utama B, Biantoro S, Genardi G, et al. Kearifan Lokal & Lingkungan. 2013;
12. Andisti MA, Ritandiyono R. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *J Ilm Psikol*. 2011;1(2).
13. Gunarsa SD. Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia; 2008.
14. Shohib M. Pola asuh orangtua dalam membantu anak mengem-bangkan disiplin. Jakarta: Rineka Cipta. 2010;
15. Surbakti FB. Kenalilah anak remaja anda. Elex Media Komputindo; 2009.
16. Septiari BB. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Nuha Med Yogyakarta. 2012;
17. Purnomolastu N, Wijaya A. Negosiasi Berkarakter Lintas Budaya. Karya Putra Darwati; 2012.
18. Luthviatin N. Dasar-Dasar Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. 2012.
19. Setiawan R, Nurhidayah S. Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL*. 2008;1(2):59–72.
20. Suwarni L. Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak. *Indones J Heal Promot (Jurnal Promosi Kesehat Indones*. 2009;4(2):127–33.

21. Prihartini T, Nuryoto S, Afiatin T. Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. *J Psikol.* 2002;29(2):124–39.
22. Irmawaty L. Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *J Kesehat Masy.* 2013;9(1):44–52.
23. Andrews G. Buku ajar kesehatan reproduksi wanita. Jakarta EGC. 2009;
24. Anggraini FRR. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simp Nas Akunt.* 2006;9:23–6.
25. Sardinah S, Tursinawati T. Relevansi Sikap Ilmiah Siswa dengan Konsep Hakikat Sains dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *J SERAMBI ILMU.* 2018;13(2).
26. Ulya Z. Dinamika Penerapan Hukum Jinayat Sebagai Wujud Rekonstruksi Syari'at Islam di Aceh. *J Rechts Vinding Media Pembina Huk Nas.* 2016;5(1):135–48.
27. Notoatmojo S. Promosi kesehatan di sekolah. Ed Pertama Jakarta Penerbit Pus Promosi Kesehat Dep Kesehat Republik Indones. 2008;
28. Nursal DGA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007. *J Kesehat Masy Andalas.* 2008;2(2):175–80.
29. Nuandri VT, Widayat IW. Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas Airlangga Surabaya. *J Psikol Kepribadian dan Sos.* 2014;3(2):60–9.
30. Maria S. Hubungan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik terhadap perilaku seksual pra nikah. Skripsi; 2001.
31. Handayani S. Pengetahuan Agama Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMAN 1 Soppeng Riaja Kab. Baru. *J Kesehat Masy.* 2016;1(4).
32. Haryani DS, Wahyuningsih W, Haryani K. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *J Ners dan Kebidanan Indones.* 2015;3(3):140–4.
33. Pujiningtyas LR. Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
34. Mulia DSS-PB. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *IJMS-Indonesian J Med Sci.* 2016;3(2).
35. Ningsih di. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku berisiko seks bebas anak jalanan di rumah singgah.
36. Ningsih, D.I. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Berisiko Seks Bebas Anak Jalanan Di Rumah Singgah Kota Klaten. *Makara Kesehat.* 2006;10(1):29–40.
37. Faizah, L.N. Cover Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Ips Di Sma Negeri I Kutasari SUARA FORIKES”(Journal Heal

- Res Forikes Voice"). 2016;7(1).
38. Sulistianingsih, A. Hubungan Lingkungan Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja. kbi gemari or id/beritadetail php. 2008;
 39. Suntoko. Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Tradisi Sasi (Ritual Penetapan Larangan Berdasarkan Adat) Suku Moi Pesisir Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. 2017;3(2):223–36.
 40. Misnayanti. Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu; 2010.
 41. Pujiningtyas, Lia Ratnasari (2014) Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP Di Surakarta. ;25(2):56–62.
 42. Haryani, S,D. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. Ejournal sosiatri-sosiologi. 2013;1(1):31–44.
 43. Mia, D. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk Bina Patria 1 Sukoharjo. 2016 ;30(1):23–35
 44. Faiza,U. Faktor penyebutan aceh sebagai serambi mekah. 2015.

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA TAHUN 2018

Instrumen ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Kuesioner yang berkaitan dengan data demografi responden / subjek
2. Kuesioner Pola Asuh orang tua yang terdiri 36 pertanyaan
3. Kuesioner perilaku pergaulan bebas remaja

DATA DEMOGRAFI

Petunjuk Pengisian

1. Semua pertanyaan harus diberi jawaban
2. Beri tanda centang (✓) pada kotak yang disediakan
3. Setiap pertanyaan dijawab hanya dengan 1 jawaban yang sesuai menurut responden

No. Responden :

1. Nama (inisial) :
2. Jenis kelamin :
3. Umur : tahun
4. Kelas :
5. Anak Ke :
4. Pendidikan Terakhir Orang Tua :

Ayah :

- | | |
|-------------------|-------------------|
| () Tidak Sekolah | () Tamat Diploma |
| () Tamat SD | () Tamat S1 |
| () Tamat SLTP | () Tamat S2 |
| () Tamat SLTA | () Tamat S3 |

Ibu :

- | | |
|-------------------|-------------------|
| () Tidak Sekolah | () Tamat Diploma |
| () Tamat SD | () Tamat S1 |
| () Tamat SLTP | () Tamat S2 |
| () Tamat SLTA | () Tamat S3 |

5. Pekerjaan Orang Tua

Ayah :

- ☐ Pegawai Negeri
- ☐ Pegawai Swasta
- ☐ TNI/Polri

- ☐ Wiraswasta
- ☐ Nelayan
- ☐ Lain-lain

Ibu :

- ☐ Pegawai Negeri
- ☐ Pegawai Swasta
- ☐ TNI/Polri

- ☐ Wiraswasta
- ☐ Ibu rumah tangga
- ☐ Lain-lain

6. Penghasilan Orang Tua Sebulan

Ayah :

- ☐ Kurang dari Rp. 500.000
- ☐ Rp. 500.000,- - Rp. 1.000.000
- ☐ Rp. 1.000.000,- - Rp. 3.000.000
- ☐ Diatas Rp. 3.000.000,-

Ibu :

- ☐ Kurang dari Rp. 500.000
- ☐ Rp. 500.000,- - Rp. 1.000.000
- ☐ Rp. 1.000.000,- - Rp. 3.000.000
- ☐ Diatas Rp. 3.000.000,-

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI
DESA KRUENG GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA
TAHUN 2018**

1. Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari 36 item pernyataan pola asuh orang tua dan 1 pertanyaan perilaku pergaulan bebas, anda diminta untuk mengisi (√) pada kolom yang telah disediakan, setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda sendiri dan jujur (ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai), sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas partisipasinya.

Pengetahuan :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak terhadap perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak adalah pengertian dari pola asuh		
2	Pola asuh orang tua adalah suatu proses mendikte anak secara keras sehingga mencapai proses kedewasaan		
3	Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dengan cara yang tepat cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan anak		
4	Pola asuh dan interaksi orang tua ke anak sangat dipengaruhi oleh gaya hidup.		
5	Remaja cenderung lebih menyukai pola asuh yang membiarkan remaja bebas melakukan segala hal		

Sikap :

No	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Perasaan tertatik, berkencan, berpegangan tangan dengan pacar bukan salah satu bentuk perilaku seks bebas.			
2	Remaja perempuan cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka,gigih, terang-terangan serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja laki-laki			
3	Hubungan seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus dari pasangannya			
4	Fungsi seksual remaja laki-laki lebih cepat matang dari remaja perempuan			
5	Perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam memikat remaja perempuan			

Kearifan lokal :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Melaksanakan perintah Allah dan mematuhi semua larangannya adalah perintah Allah		
2	Melaksanakan ibadah menerapkan salah satu cara untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT		
3	Menurut agama, pacaran adalah mubah (boleh) dilakukan antara laki-laki dan perempuan asalkan suka sama suka		
4	Berpegangan tangan dengan lawan jenis boleh dilakukan		
5	Orang yang taat deribadah tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama		

Media Sosial :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Dengan menggunakan media sosial, kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang belum kita kenal sekalipun dari berbagai penjuru dunia		
2	Informasi yang <i>up to date</i> sangat mudah menyebar melalui situs media sosial. Ini sangatlah bermanfaat bagi kita sebagai manusia yang hidup di era digital seperti sekarang ini		
3	Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela		
4	Sumber informasi (media) tentang seks bebas yang pernah anda baca/ dengar/ lihat berasal dari majalah, koran, hp, internet,vcd, dll		
5	Apakah anda pernah mengakses situs porno di jejaring internet		

Keluarga / Pola Asuh :

Bagaimana pola asuh orang tua anda dirumah ?

- a) Gaya pola asuh yang membatasi, menghukum, pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat kepada anak, orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan upaya mereka.
- b) Gaya pola asuh yang bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak yang berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih/bertindak.

Teman Sebaya :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda mempunyai teman dekat		
2	Apakah anda selalu berpergian kemanapun dengan teman dekat anda		
3	Apakah anda sering menceritakan masalah (curhat) anda kepada teman dekat anda		
4	Apakah teman dekat anda merupakan salah seorang yang sangat penting dalam pengambilan keputusan anda		
5	Apakah teman dekat anda selalu memberikan masukan/ nasehat kepada anda		

2. Perilaku Pergaulan Bebas Remaja :

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah/ sedang pacaran		
2	Apakah anda pernah nonton video porno		
3	Apakah anda pernah berpelukan dengan pacar anda		
4	Apakah anda pernah melakukan masturbasi (onani)		
5	Apakah anda pernah berciuman dengan lawan jenis		
6	Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti alat kelamin, leher dan lainnya pacar anda		
7	Apakah anda pernah melakukan petting (menggesekan alat kelamin) anda dengan pacar anda		
8	Apakah anda pernah melakukan oral seks		
9	Apakah anda pernah melakukan hubungan seks (senggama)		
10	Apakah anda pernah merasa bersalah, takut, cemas dan merasa bersosa setelah anda melakukan seks bebas		

HASIL Uji VALIDITAS

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	T	
P1	Pearson	1	.816	1.000	0.218	0.218	1.000	.816	0.200	.905	1.000	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	1.000	.816	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	.816	.816	.816	0.420	0.314	.860	
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000	0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P2	Pearson	.816	1	.816	0.356	0.356	.816	1.000	0.408	.903	.816	1.000	1.000	0.229	0.257	0.356	1.000	.903	0.408	.903	.816	1.000	1.000	1.000	0.229	0.257	0.356	0.356	1.000	.903	0.408	.903	1.000	1.000	1.000	0.229	0.257	.927
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000	0.123	0.123	0.000	0.000	0.074	0.000	0.000	0.000	0.000	0.332	0.274	0.123	0.000	0.000	0.074	0.000	0.000	0.000	0.000	0.332	0.274	0.123	0.123	0.000	0.000	0.074	0.000	0.000	0.000	0.000	0.332	0.274	0.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P3	Pearson	1.000	.816	1	0.218	0.218	1.000	.816	0.200	.905	1.000	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	1.000	.816	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	.816	.816	.816	0.420	0.314	.860	
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000		0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.000		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P4	Pearson	0.218	0.356	0.218	1	1.000	0.218	0.356	0.218	0.285	0.218	0.356	0.356	0.336	.892	1.000	0.356	0.285	0.218	0.285	0.218	0.356	0.356	0.336	.892	1.000	1.000	0.356	0.285	0.218	0.285	0.356	0.356	0.336	.892	.583		
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.355	0.123	0.355		0.000	0.355	0.123	0.355	0.223	0.355	0.123	0.123	0.147	0.000	0.000	0.123	0.223	0.355	0.123	0.355	0.123	0.123	0.147	0.000	0.000	0.000	0.123	0.223	0.355	0.223	0.123	0.123	0.147	0.000	0.007		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		
P5	Pearson	0.218	0.356	0.218	1.000	1	0.218	0.356	0.218	0.285	0.218	0.356	0.356	0.336	.892	1.000	0.356	0.285	0.218	0.285	0.218	0.356	0.356	0.336	.892	1.000	1.000	0.356	0.285	0.218	0.285	0.356	0.356	0.336	.892	.583		
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.355	0.123	0.355	0.000		0.355	0.123	0.355	0.223	0.355	0.123	0.123	0.147	0.000	0.000	0.123	0.223	0.355	0.123	0.355	0.123	0.123	0.147	0.000	0.000	0.000	0.123	0.223	0.355	0.223	0.123	0.123	0.147	0.000	0.007		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P6	Pearson	1.000	.816	1.000	0.218	0.218	1	.816	0.200	.905	1.000	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	1.000	.816	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	.816	.816	.816	0.420	0.314	.860	
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.355	0.355		0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.000		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P7	Pearson	.816	1.000	.816	0.356	0.356	.816	1	0.408	.903	.816	1.000	1.000	0.229	0.257	0.356	1.000	.903	0.408	.903	.816	1.000	1.000	1.000	0.229	0.257	0.356	0.356	1.000	.903	0.408	.903	1.000	1.000	1.000	0.229	0.257	.927
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.123	0.123	0.000	0.074	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.332	0.274	0.123	0.000	0.000	0.074	0.000	0.000	0.000	0.000	0.332	0.274	0.123	0.123	0.000	0.000	0.074	0.000	0.000	0.000	0.332	0.274	0.000		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P8	Pearson	0.200	0.408	0.200	0.218	0.218	0.200	0.408	1	0.302	0.200	0.408	0.408	0.140	0.105	0.218	0.408	0.302	0.200	0.408	0.408	0.302	0.200	0.408	0.408	0.140	0.105	0.218	0.408	0.302	0.200	0.408	0.408	0.140	0.105	.453		
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.398	0.074	0.398	0.355	0.355	0.398	0.074		0.196	0.398	0.074	0.074	0.556	0.660	0.355	0.074	0.196	0.000	0.196	0.398	0.074	0.074	0.556	0.660	0.355	0.355	0.074	0.196	0.000	0.196	0.074	0.074	0.556	0.660	0.045		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		
P9	Pearson	.905	.903	.905	0.285	0.285	.905	.903	0.302	1	.905	.903	.903	0.183	0.390	0.285	.903	.798	0.302	.798	.905	.903	.903	.903	0.183	0.390	0.285	0.285	.903	.798	0.302	.798	.903	.903	.903	0.183	0.390	.873
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.223	0.223	0.000	0.196		0.000	0.000	0.000	0.440	0.089	0.223	0.000	0.000	0.196	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.440	0.089	0.223	0.223	0.000	0.000	0.196	0.000	0.000	0.000	0.440	0.089	0.000		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P10	Pearson	1.000	.816	1.000	0.218	0.218	1.000	.816	0.200	.905	1	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	1.000	.816	.816	.816	0.420	0.314	0.218	.816	.905	0.200	.905	.816	.816	.816	0.420	0.314	.860	
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000		0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.355	0.355	0.000	0.000	0.398	0.000	0.000	0.000	0.065	0.177	0.000		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		
P11	Pearson	.816	1.000	.816	0.356	0.356	.816	1.000	0.408	.903	.816	1	1.000	0.229	0.257	0.356	1.000	.903	0.408	.903	.816	1.000	1.000	1.000	0.229	0.257	0.356	0.356	1.000	.903	0.408	.903	1.000	1.000	1.000	0.229	0.257	.927
	Correlation																																					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.123	0.123																																

[illegible]

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

KARAKTERISTIK RESPONDEN

NO	NAMA	JK	KARAKTERISTIK RESPONDEN			PENDIDIKAN ORANG TUA		PEKERJAAN ORANG TUA		PENGHASILAN ORANG TUA	
			KELAS	UMUR	ANAK KE	AYAH	IBU	AYAH	IBU	AYAH	IBU
1	NR	LK	1 SMA	16 tahun	5	SD	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta	Diatas Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
2	RY	LK	1 SMA	16 tahun	5	SD	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta	Diatas Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
3	YT	LK	1 SMA	16 tahun	5	SD	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta	Diatas Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
4	BR	LK	1 SMA	16 tahun	4	SD	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta	Diatas Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
5	MU	LK	1 SMA	16 tahun	4	SD	SD	Wiraswasta	Wiraswasta	Diatas Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
6	MI	LK	3 SMP	15 tahun	4	SMP	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
7	VI	LK	3 SMP	15 tahun	1	SMP	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
8	SC	LK	3 SMP	15 tahun	1	SMP	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
9	WS	LK	3 SMP	15 tahun	1	SMP	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
10	KP	LK	3 SMP	15 tahun	1	SMP	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
11	SP	LK	1 SMA	16 tahun	4	SD	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
12	TK	LK	1 SMA	16 tahun	4	SD	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
13	MD	PR	1 SMA	16 tahun	4	SD	SD	Wiraswasta	IRT	Diatas Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
14	IM	PR	1 SMA	16 tahun	4	SD	SD	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
15	SM	PR	1 SMA	16 tahun	4	SD	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
16	RN	PR	3 SMP	15 tahun	4	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
17	DG	LK	3 SMP	15 tahun	4	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
18	DT	LK	3 SMP	15 tahun	4	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
19	G	LK	3 SMP	15 tahun	4	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
20	MN	LK	3 SMP	15 tahun	4	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
21	AZ	LK	1 SMA	16 tahun	1	SD	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
22	BA	PR	1 SMA	16 tahun	1	SD	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
23	ZA	PR	1 SMA	16 tahun	1	SD	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
24	BD	PR	1 SMA	16 tahun	1	SD	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
25	EA	LK	1 SMA	16 tahun	1	SD	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
26	BR	LK	2 SMA	17 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
27	MR	LK	2 SMA	17 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
28	SD	LK	2 SMA	17 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
29	JM	LK	2 SMA	17 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
30	AB	LK	2 SMA	17 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
31	JK	LK	1 SMA	16 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
32	AD	PR	1 SMA	16 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
33	NR	PR	1 SMA	16 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
34	RY	PR	1 SMA	16 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000

35	YT	PR	1 SMA	16 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
36	BR	LK	2 SMA	17 tahun	1	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
37	MU	LK	2 SMA	17 tahun	2	SMP	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
38	MI	LK	2 SMA	17 tahun	2	SMA	SMP	Wiraswasta	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
39	VI	LK	2 SMA	17 tahun	2	SMA	SMP	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
40	SC	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMP	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
41	WS	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMP	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
42	KP	LK	2 SMA	17 tahun	2	SMA	SMP	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
43	SP	PR	2 SMA	17 tahun	2	SMA	SMA	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
44	TK	PR	2 SMA	17 tahun	2	SMA	SMA	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
45	MD	PR	2 SMA	17 tahun	2	SMA	SMA	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
46	IM	PR	2 SMA	17 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
47	SM	PR	2 SMA	17 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
48	RN	PR	2 SMA	17 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
49	DG	LK	2 SMA	17 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
50	DT	LK	2 SMA	17 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
51	G	LK	1 SMA	16 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
52	MN	LK	1 SMA	16 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
53	AZ	LK	2 SMP	14 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
54	BA	PR	2 SMP	14 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
55	ZA	PR	2 SMP	14 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
56	BD	PR	2 SMP	14 tahun	3	SMA	SD	TNI/polri	IRT	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Kurang dari Rp 500.000
57	EA	PR	2 SMP	14 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
58	BR	PR	2 SMP	14 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
59	MR	PR	2 SMP	14 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
60	SD	PR	2 SMP	14 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
61	JM	PR	2 SMP	14 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
62	AB	PR	2 SMA	17 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
63	JK	PR	2 SMA	17 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
64	AD	PR	3 SMA	18 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
65	NR	PR	3 SMA	18 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
66	RY	PR	3 SMA	18 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
67	YT	LK	3 SMA	18 tahun	1	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
68	BR	PR	3 SMA	18 tahun	1	S1	S1	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
69	MU	LK	3 SMA	18 tahun	1	S1	S1	PNS	PNS	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
70	MI	PR	3 SMA	18 tahun	1	S1	S1	PNS	PNS	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
71	VI	LK	3 SMA	18 tahun	1	S1	S1	PNS	PNS	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
72	SC	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	S1	PNS	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000
73	WS	LK	3 SMA	18 tahun	3	S1	S1	PNS	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000

74	KP	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	S1	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
75	SP	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	S1	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
76	TK	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	S1	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
77	MD	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	S1	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
78	IM	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
79	SM	PR	3 SMA	18 tahun	3	S1	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
80	RN	LK	3 SMA	18 tahun	3	S1	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
81	DG	LK	3 SMA	18 tahun	3	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
82	DT	LK	3 SMA	18 tahun	3	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
83	G	LK	3 SMA	18 tahun	3	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
84	MN	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
85	AZ	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
86	BA	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
87	ZA	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
88	BD	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
89	EA	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Pegawai swasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
90	BR	LK	1 SMA	16 tahun	2	SMA	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
91	MR	LK	1 SMA	16 tahun	2	SD	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
92	SD	LK	1 SMA	16 tahun	2	SD	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000
93	JM	LK	1 SMA	16 tahun	2	SD	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000

MASTER TABEL JAWABAN RESPONDEN

No	Pengetahuan					Total	Kategori	Value	Sikap					Total	Kategori	Value	Kearifan lokal					Total	Kategori	Value
	1	2	3	4	5				1	2	3	4	5				1	2	3	4	5			
1	0	0	0	0	1	1	Kurang	0	1	1	2	1	1	6	Negatif	0	0	1	1	0	1	3	Baik	1
2	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	1	1	2	1	1	6	Negatif	0	1	1	0	0	0	2	Baik	1
3	1	1	1	1	0	4	Baik	1	2	1	1	2	1	7	Negatif	0	1	1	1	0	0	3	Baik	1
4	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	2	7	Negatif	0	1	0	1	0	1	3	Baik	1
5	0	1	1	0	0	2	Baik	1	2	1	1	1	2	7	Negatif	0	0	1	0	0	0	1	Kurang	0
6	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	1	0	0	0	0	1	Kurang	0
7	1	1	1	0	0	3	Baik	1	1	1	2	1	2	7	Negatif	0	1	1	1	1	1	5	Baik	1
8	0	1	0	0	0	1	Kurang	0	1	2	1	1	2	7	Negatif	0	0	1	0	0	0	1	Kurang	0
9	1	1	1	0	0	3	Baik	1	2	3	3	3	1	12	Positif	1	1	1	1	0	0	3	Baik	1
10	0	0	1	0	1	2	Baik	1	1	1	2	1	2	7	Negatif	0	0	1	0	1	0	2	Baik	1
11	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	3	3	3	3	3	15	Positif	1	1	1	0	1	0	3	Baik	1
12	1	1	0	0	0	2	Baik	1	2	2	3	3	3	13	Positif	1	1	1	0	1	1	4	Baik	1
13	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	2	1	7	Negatif	0	1	0	0	0	0	1	Kurang	0
14	1	0	0	1	0	2	Baik	1	2	3	3	3	3	14	Positif	1	1	0	0	0	0	1	Kurang	0
15	0	0	1	0	0	1	Kurang	0	1	2	1	1	1	6	Negatif	0	0	1	0	0	1	2	Baik	1
16	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	2	3	3	3	13	Positif	1	1	1	1	0	0	3	Baik	1
17	0	1	0	0	0	1	Kurang	0	1	2	1	2	1	7	Negatif	0	0	0	1	0	0	1	Kurang	0
18	1	1	1	0	0	3	Baik	1	2	1	1	1	2	7	Negatif	0	1	1	1	1	1	5	Baik	1
19	1	1	0	0	0	2	Baik	1	1	1	3	3	3	11	Positif	1	0	0	0	1	0	1	Kurang	0
20	1	0	0	0	1	2	Baik	1	1	1	1	2	2	7	Negatif	0	1	1	1	0	1	4	Baik	1
21	0	1	0	0	0	1	Kurang	0	2	2	1	1	1	7	Negatif	0	0	1	0	0	0	1	Kurang	0
22	1	1	1	0	0	3	Baik	1	2	3	3	3	3	14	Positif	1	1	1	1	1	1	5	Baik	1
23	0	0	1	1	1	3	Baik	1	2	1	2	2	2	9	Positif	1	1	1	1	1	0	4	Baik	1
24	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	2	1	1	1	7	Negatif	0	1	1	0	0	0	2	Baik	1
25	1	0	1	0	0	2	Baik	1	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	1	0	1	0	1	3	Baik	1
26	1	0	1	1	0	3	Baik	1	2	1	2	1	1	7	Negatif	0	1	0	0	1	0	2	Baik	1
27	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	3	8	Negatif	0	1	0	0	0	1	2	Baik	1
28	1	1	1	1	0	4	Baik	1	2	2	1	1	1	7	Negatif	0	1	1	1	0	0	3	Baik	1
29	1	0	0	1	0	2	Baik	1	2	1	1	2	1	7	Negatif	0	1	0	0	1	0	2	Baik	1

30	1	1	1	1	0	4	Baik	1	2	2	2	2	2	10	Positif	1	1	1	1	0	1	4	Baik	1
31	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	2	1	1	1	7	Negatif	0	1	0	0	1	0	2	Baik	1
32	1	0	1	1	1	4	Baik	1	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	1	0	1	1	1	4	Baik	1
33	0	0	0	0	0	0	Kurang	0	1	1	2	1	1	6	Negatif	0	0	0	1	0	0	1	Kurang	0
34	1	0	1	0	0	2	Baik	1	1	1	2	1	1	6	Negatif	0	1	0	0	0	0	1	Kurang	0
35	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	2	1	7	Negatif	0	1	1	0	0	0	2	Baik	1
36	0	1	1	1	1	4	Baik	1	2	1	1	1	2	7	Negatif	0	0	0	0	0	1	1	Kurang	0
37	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	2	7	Negatif	0	1	0	1	1	0	3	Baik	1
38	0	0	1	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	0	1	1	0	1	3	Baik	1
39	1	1	1	0	0	3	Baik	1	1	1	2	1	2	7	Negatif	0	0	0	1	0	1	2	Baik	1
40	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	1	2	1	1	2	7	Negatif	0	1	1	1	1	0	4	Baik	1
41	1	0	1	0	1	3	Baik	1	2	3	3	3	1	12	Positif	1	1	0	1	0	1	3	Baik	1
42	0	0	0	1	0	1	Kurang	0	1	1	2	1	2	7	Negatif	0	1	1	1	1	1	5	Baik	1
43	1	0	0	1	1	3	Baik	1	3	1	1	1	1	7	Negatif	0	1	0	0	1	1	3	Baik	1
44	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	2	3	3	3	13	Positif	1	0	1	0	0	0	1	Kurang	0
45	0	1	1	0	1	3	Baik	1	2	1	1	2	1	7	Negatif	0	0	1	1	0	1	3	Baik	1
46	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	1	0	0	1	0	2	Baik	1
47	0	1	1	0	1	3	Baik	1	1	2	1	1	1	6	Negatif	0	0	0	1	0	1	2	Baik	1
48	0	1	0	0	0	1	Kurang	0	2	2	3	3	3	13	Positif	1	1	1	0	1	1	4	Baik	1
49	1	0	0	0	0	1	Kurang	0	1	2	1	2	1	7	Negatif	0	0	1	0	0	0	1	Kurang	0
50	1	0	1	1	0	3	Baik	1	2	1	1	1	2	7	Negatif	0	1	0	1	1	0	3	Baik	1
51	1	0	0	1	0	2	Baik	1	1	1	3	3	3	11	Positif	1	1	0	0	0	0	1	Kurang	0
52	0	1	0	0	0	1	Kurang	0	1	1	1	2	2	7	Negatif	0	0	1	1	0	1	3	Baik	0
53	1	1	1	0	0	3	Baik	1	2	2	1	1	1	7	Negatif	0	1	1	1	0	1	4	Baik	1
54	0	1	1	1	0	3	Baik	1	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	0	1	0	0	0	1	Kurang	0
55	0	0	1	0	0	1	Kurang	0	2	1	2	2	2	9	Positif	1	1	1	1	0	0	3	Baik	1
56	1	1	1	0	1	4	Baik	1	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	0	0	0	0	1	1	Kurang	0
57	0	0	0	1	0	1	Kurang	0	2	1	1	1	1	6	Negatif	0	0	0	0	1	0	1	Kurang	0
58	0	0	0	0	1	1	Kurang	0	2	1	2	1	1	7	Negatif	0	1	1	1	0	1	4	Baik	1
59	0	1	0	1	1	3	Baik	1	2	1	3	3	3	12	Positif	1	0	1	0	1	1	3	Baik	1
60	1	1	1	1	1	5	Baik	1	2	2	1	1	1	7	Negatif	0	1	1	1	1	1	5	Baik	1
61	0	0	0	1	0	1	Kurang	0	2	1	1	2	1	7	Negatif	0	0	0	1	1	1	3	Baik	1
62	0	0	0	1	0	1	Kurang	0	2	2	2	2	2	10	Positif	1	1	1	0	1	1	4	Baik	1

MASTER TABEL JAWABAN RESPONDEN

No	Sosial Media					Total	Kategori	Value	Keluarga 1	Total	Kategori	Value	Teman sebaya					Total	Kategori	Value	Pergaulan Bebas										Total	Kategori	Value
	1	2	3	4	5								1	2	3	4	5				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	1	1	1	1	1	5	Ya	1	0	0	A	0	0	1	1	0	1	3	Ya	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6	Ya	1
2	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	6	Ya	1	
3	1	1	1	1	0	4	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	6	Ya	1
4	1	0	1	0	1	3	Ya	1	1	1	B	1	1	0	1	0	1	3	Ya	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	6	Ya	1
5	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6	Ya	1
6	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	0	1	1	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	6	Ya	1
7	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Ya	1
8	0	1	0	0	0	1	Tidak	0	1	1	B	1	0	1	1	1	0	3	Ya	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	6	Ya	1
9	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	6	Ya	1
10	1	0	1	1	0	3	Ya	1	1	1	B	1	0	0	1	1	1	3	Ya	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	6	Ya	1
11	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	B	1	0	0	0	0	0	0	Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak	0
12	1	1	1	1	0	4	Ya	1	1	1	B	1	1	1	0	1	1	4	Ya	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8	Ya	1
13	1	0	0	0	0	1	Tidak	0	1	1	B	1	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	6	Ya	1
14	1	0	0	1	0	2	Tidak	0	1	1	B	1	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	6	Ya	1
15	0	1	1	0	1	3	Ya	1	1	1	B	1	0	1	1	1	1	4	Ya	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	6	Ya	1
16	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	6	Ya	1
17	0	0	0	1	0	1	Tidak	0	1	1	B	1	0	0	1	1	1	3	Ya	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Ya	1
18	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Ya	1
19	1	1	1	0	0	3	Ya	1	0	0	A	0	1	0	0	1	0	2	Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak	0
20	1	0	0	0	1	2	Tidak	0	0	0	A	0	1	1	1	0	1	4	Ya	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	Ya	1	
21	0	1	1	1	1	4	Ya	1	0	0	A	0	0	1	0	0	1	3	Ya	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	6	Ya	1
22	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Ya	1
23	0	0	1	1	1	3	Ya	1	0	0	A	0	0	0	1	1	1	3	Ya	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Ya	1
24	1	1	0	1	1	4	Ya	1	0	0	A	0	1	1	0	0	0	2	Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tidak	0
25	1	0	1	1	1	4	Ya	1	0	0	A	0	1	0	1	0	0	2	Tidak	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	Tidak	0
26	1	0	1	1	0	3	Ya	1	0	0	A	0	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	6	Ya	1
27	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	1	B	1	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	6	Ya	1
28	1	1	1	1	0	4	Ya	1	0	0	A	0	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	6	Ya	1
29	1	0	0	1	1	3	Ya	1	0	0	A	0	1	0	1	1	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	6	Ya	1	
30	1	1	1	1	0	4	Ya	1	0	0	A	0	1	1	1	0	1	4	Ya	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	Ya	1	
31	1	0	1	1	1	4	Ya	1	0	0	A	0	1	1	0	1	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	6	Ya	1
32	1	0	1	1	1	4	Ya	1	1	1	B	1	1	0	1	1	1	4	Ya	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8	Ya	1
33	0	1	0	0	0	1	Tidak	0	0	0	A	0	0	1	1	1	0	3	Ya	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Ya	1
34	1	1	1	1	1	5	Ya	1	0	0	A	0	1	0	1	1	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	6	Ya	1
35	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	0	1	0	3	Ya	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	6	Ya	1
36	0	1	1	1	1	4	Ya	1	0	0	A	0	0	1	1	0	1	3	Ya	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6	Ya	1
37	1	0	1	1	1	4	Ya	1	0	0	A	0	1	0	1	1	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	6	Ya	1
38	0	0	1	1	1	3	Ya	1	1	1	B	1	0	1	1	0	1	3	Ya	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6	Ya	1
39	0	0	1	1	1	3	Ya	1	0	0	A	0	0	0	1	1	1	3	Ya	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	6	Ya	1
40	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	1	0	4	Ya	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	Ya	1
41	1	0	1	0	1	3	Ya	1	1	1	B	1	1	0	1	0	1	3	Ya	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	6	Ya	1
42	1	1	1	1	0	4	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Ya	1
43	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	1	B	1	1	0	0	1	1	3	Ya	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	6	Ya	1
44	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	B	1	1	1	1	0	0	3	Ya	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	6	Ya	1
45	0	1	1	0	1	3	Ya	1	1	1	B	1	0	1	1	0	1	3	Ya	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6	Ya	1
46	1	1	1	1	1	5	Ya	1	1	1	B	1	1	0	1	1	0	3	Ya	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	6	Ya	1

Hasil Analisa Univariat

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	47	50.5	50.5	50.5
	baik	46	49.5	49.5	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	66	71.0	71.0	71.0
	Positif	27	29.0	29.0	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Kearifan_L

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	34	36.6	36.6	36.6
	baik	59	63.4	63.4	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Sosial_m

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak berpengaruh	20	21,5	21.5	21.5
	Berpengaruh	73	78.5	78.5	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Keluarga_p

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	23	24.7	24.7	24.7
	Demokrasi	70	75.3	75.3	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

		teman_s			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak berpengaruh	6	6.5	6.5	6.5
	Berpengaruh	87	93.5	93.5	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

		Pergaulan_B			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	55	59.1	59.1	59.1
	Pernah	38	40.9	40.9	100.0
	Total	93	100.0	100.0	

Hasil Analisa Bivariat

1. Pengetahuan dengan perilaku pergaulan bebas

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengetahuan * Pergaulan_B	93	100.0%	0	0.0%	93	100.0%

Pengetahuan * Pergaulan_B Crosstabulation

			Pergaulan_B		Total
			Pernah	Tidak pernah	
pengetahuan	kurang	Count	13	34	47
		% within pengetahuan	27.7%	72.3%	100.0%
		% within Pergaulan_B	34.2%	61.8%	50.5%
	baik	Count	25	21	46
		% within pengetahuan	54.3%	45.7%	100.0%
		% within Pergaulan_B	65.8%	38.2%	49.5%
Total	Count		38	55	93
	% within pengetahuan		40.9%	59.1%	100.0%
	% within Pergaulan_B		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	6.852 ^a	1	.009		
Continuity Correction ^b	5.792	1	.016		
Likelihood Ratio	6.946	1	.008		
Fisher's Exact Test				.012	.008
Linear-by-Linear Association	6.779	1	.009		
N of Valid Cases	93				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 18.80.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pengetahuan (kurang / baik)	3.114	1.313	7.381
For cohort Pergaulan_B = Tidak pernah	1.585	1.104	2.275
For cohort Pergaulan_B = Pernah	.509	.299	.867
N of Valid Cases	93		

2. Sikap dengan perilaku pergaulan bebas

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sikap * Pergaulan_B	93	100.0%	0	0.0%	93	100.0%

Sikap * Pergaulan_B Crosstabulation

			Pergaulan_B		Total
			Pernah	Tidak Pernah	
sikap	Negatif	Count	17	49	66
		% within sikap	25.8%	74.2%	100.0%
		% within pergaulan_B	44.7%	89.1%	71.0%
	Positif	Count	21	6	27
		% within sikap	77.8%	22.2%	100.0%
		% within pergaulan_B	55.3%	10.9%	29.0%
Total	Count		38	55	93
	% within sikap		40.9%	59.1%	100.0%
	% within pergaulan_B		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	21.458 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	19.359	1	.000		
Likelihood Ratio	21.889	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	21.227	1	.000		
N of Valid Cases	93				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.03.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for sikap (Negatif / Positif)	10.088	3.489	29.172
For cohort pergaulan_B = Tidak pernah	3.341	1.626	6.863
For cohort pergaulan_B = Pernah	.331	.210	.523
N of Valid Cases	93		

3. Hubungan Kearifan lokal/ budaya syariat islam dengan perilaku pergaulan bebas

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kearifan_L * pergaulan_B	93	100.0%	0	0.0%	93	100.0%

kearifan_L * pergaulan_B Crosstabulation

		pergaulan_B		
		pernah	Tidak Pernah	Total
kearifan_L	kurang	Count	6	28
		% within kearifan_L	17.6%	82.4%
		% within pergaulan_B	15.8%	50.9%
	baik	Count	32	27
		% within kearifan_L	54.2%	45.8%
		% within pergaulan_B	84.2%	49.1%
Total	Count	38	55	
	% within kearifan_L	40.9%	59.1%	
	% within pergaulan_B	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	11.951 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	10.485	1	.001		
Likelihood Ratio	12.745	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.000
Linear-by-Linear Association	11.822	1	.001		

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.45.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort pergaulan_B = Tidak pernah	1.776	1.476	2.136
N of Valid Cases	93		

4. Sosial media dengan perilaku pergaulan bebas

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sosial_m * pergaulan_B	93	100.0%	0	0.0%	93	100.0%

sosial_m * pergaulan_B Crosstabulation

			pergaulan_B		
			pernah	Tidak Pernah	Total
sosial_m	Tidak berpengaruh	Count	7	13	20
		% within sosial_m	35.0%	65.0%	100.0%
		% within pergaulan_B	18.4%	23.6%	21.5%
	Berpengaruh	Count	31	42	73
		% within sosial_m	42.5%	57.5%	100.0%
		% within pergaulan_B	81.6%	76.4%	78.5%
Total	Count	38	55	93	
	% within sosial_m	40.9%	59.1%	100.0%	
	% within pergaulan_B	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.362 ^a	1	.547		
Continuity Correction ^b	.119	1	.730		
Likelihood Ratio	.367	1	.545		
Fisher's Exact Test				.615	.368
Linear-by-Linear Association	.358	1	.550		
N of Valid Cases	93				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.17.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for sosial_m (Tidak berpengaruh / Berpengaruh)	1.371	.490	3.837
For cohort pergaulan_B = Tidak pernah	1.130	.775	1.647
For cohort pergaulan_B = Pernah	.824	.428	1.585
N of Valid Cases	93		

5. Keluarga / pola asuh dengan perilaku pergaulan bebas

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Keluarga_p * pergaulan_B	93	100.0%	0	0.0%	93	100.0%

Keluarga_p * pergaulan_B Crosstabulation

			pergaulan_B		
			pernah	Tidak Pernah	Total
Keluarga_p	Otoriter	Count	9	14	23
		% within Keluarga_p	39.1%	60.9%	100.0%
		% within pergaulan_B	23.7%	25.5%	24.7%
	Demokrasi	Count	29	41	70
		% within Keluarga_p	41.4%	58.6%	100.0%
		% within pergaulan_B	76.3%	74.5%	75.3%
Total	Count	38	55	93	
	% within Keluarga_p	40.9%	59.1%	100.0%	
	% within pergaulan_B	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.038 ^a	1	.846		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.038	1	.846		
Fisher's Exact Test				1.000	.523
Linear-by-Linear Association	.037	1	.847		
N of Valid Cases	93				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.40.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Keluarga_p (Otoriter / Demokrasi)	1.100	.420	2.882
For cohort pergaulan_B = Tidak pernah	1.039	.709	1.523
For cohort pergaulan_B = Pernah	.945	.528	1.688
N of Valid Cases	93		

6. Teman sebaya dengan perilaku pergaulan bebas

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
teman_s * pergaulan_B	93	100.0%	0	0.0%	93	100.0%

teman_s * pergaulan_B Crosstabulation

			pergaulan_B		
			pernah	Tidak Pernah	Total
teman_s	Tidak berpengaruh	Count	0	6	6
		% within teman_s	0.0%	100.0%	100.0%
		% within pergaulan_B	0.0%	10.9%	6.5%
	Berpengaruh	Count	38	49	87
		% within teman_s	43.7%	56.3%	100.0%
		% within pergaulan_B	100.0%	89.1%	93.5%
Total	Count	38	55	93	
	% within teman_s	40.9%	59.1%	100.0%	
	% within pergaulan_B	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	4.431 ^a	1	.035		
Continuity Correction ^b	2.808	1	.094		
Likelihood Ratio	6.587	1	.010		
Fisher's Exact Test				.078	.038
Linear-by-Linear Association	4.384	1	.036		
N of Valid Cases	93				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.45.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort pergaulan_B = Tidak pernah	1.776	1.476	2.136
N of Valid Cases	93		

Hasil Analisa Multivariate

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	93	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	93	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		93	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak pernah	0
Pernah	1

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 0	pergaulan_B	Tidak pernah	55	0	100.0
		Pernah	38	0	.0
	Overall Percentage				59.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.370	.211	3.072	1	.080	.691

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	pengetahuan	6.852	1	.009
		sikap	21.458	1	.000
		kearifan_L	11.951	1	.001
		sosial_m	.362	1	.547
		Keluarga_p	.038	1	.846
		teman_s	4.431	1	.035
	Overall Statistics		36.869	6	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	45.969	6	.000
	Block	45.969	6	.000
	Model	45.969	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	79.832 ^a	.390	.526

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 1	pergaulan_B	Tidak pernah	47	8	85.5
		Pernah	11	27	71.1
	Overall Percentage				79.6

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	pengetahuan	.869	.566	2.357	1	.125	2.385	.786	7.233
	sikap	2.501	.702	12.683	1	.000	12.192	3.079	48.283
	kearifan_L	3.411	1.180	8.355	1	.004	30.284	2.998	305.888
	sosial_m	-2.743	1.267	4.685	1	.030	.064	.005	.772
	Keluarga_p	.320	.661	.234	1	.629	1.376	.377	5.030
	teman_s	20.107	15638.720	.000	1	.999	53979 9819.0 00	.000	.
Constant		-21.961	15638.720	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, sikap, kearifan_L, sosial_m, Keluarga_p, teman_s.

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	93	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	93	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		93	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable**Encoding**

Original Value	Internal Value
Tidak pernah	0
Pernah	1

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 0	pergaulan_B	Tidak pernah	55	0	100.0
		Pernah	38	0	.0
	Overall Percentage				59.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.370	.211	3.072	1	.080	.691

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	pengetahuan	6.852	1	.009
		sikap	21.458	1	.000
		kearifan_L	11.951	1	.001
		Keluarga_p	.038	1	.846
		teman_s	4.431	1	.035
	Overall Statistics		33.246	5	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.317	5	.000
	Block	39.317	5	.000
	Model	39.317	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86.483 ^a	.345	.465

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Classification Table^a

		Predicted		Percentage Correct
Observed		pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 1	pergaulan_B Tidak pernah	46	9	83.6
	Pernah	13	25	65.8
	Overall Percentage			76.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	pengetahuan	.912	.540	2.846	1	.092	2.488	.863	7.176
	sikap	2.209	.614	12.961	1	.000	9.108	2.736	30.321
	kearifan_L	1.704	.615	7.664	1	.006	5.493	1.645	18.350
	Keluarga_p	.172	.610	.080	1	.778	1.188	.359	3.927
	teman_s	20.111	15723.391	.000	1	.999	542007487.800	.000	.
Constant		-22.801	15723.391	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, sikap, kearifan_L, Keluarga_p, teman_s.

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	93	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	93	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		93	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable	
Encoding	
Original Value	Internal Value
Tidak pernah	0
Pernah	1

Classification Table ^{a,b}					
		Observed	Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 0	pergaulan_B	Tidak pernah	55	0	100.0
		Pernah	38	0	.0
	Overall Percentage				59.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables			
	pengetahuan	6.852	1	.009
	sikap	21.458	1	.000
	kearifan_L	11.951	1	.001
	teman_s	4.431	1	.035
	Overall Statistics	33.137	4	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.237	4	.000
	Block	39.237	4	.000
	Model	39.237	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86.563 ^a	.344	.464

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 1	pergaulan_B	Tidak pernah	41	14	74.5
		Pernah	11	27	71.1
	Overall Percentage				73.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
pengetahuan	.885	.531	2.771	1	.096	2.422	.855	6.862
sikap	2.209	.612	13.018	1	.000	9.107	2.743	30.237
kearifan_L	1.700	.615	7.630	1	.006	5.474	1.639	18.288
teman_s	20.173	15658.003	.000	1	.999	576551600.900	.000	.
Constant	-22.720	15658.003	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, sikap, kearifan_L, teman_s.

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	93	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	93	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		93	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak pernah	0
Pernah	1

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 0	Observed	pergaulan_B Tidak pernah	55	0	100.0
		Pernah	38	0	.0
	Overall Percentage				59.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.370	.211	3.072	1	.080	.691

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	sikap	21.458	1	.000
		kearifan_L	11.951	1	.001
		teman_s	4.431	1	.035
	Overall Statistics		30.923	3	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	36.428	3	.000
	Block	36.428	3	.000
	Model	36.428	3	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89.373 ^a	.324	.437

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Classification Table^a

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 1	pergaulan_B	Tidak pernah	49	6	89.1
		Pernah	17	21	55.3
	Overall Percentage				75.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	sikap	2.273	.601	14.294	1	.000	9.711	2.989	31.553
	kearifan_L	1.825	.608	9.026	1	.003	6.205	1.886	20.414
	teman_s	20.167	15514.888	.000	1	.999	573267034.800	.000	.
	Constant	-22.373	15514.888	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: sikap, kearifan_L, teman_s.

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	93	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	93	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		93	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable	
Encoding	
Original Value	Internal Value
Tidak pernah	0
Pernah	1

Classification Table^{a,b}

		Predicted		Percentage Correct
		pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 0	pergaulan_B Tidak pernah	55	0	100.0
	Pernah	38	0	.0
	Overall Percentage			59.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.370	.211	3.072	1	.080	.691

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables sikap	21.458	1	.000
	teman_s	4.431	1	.035
	Overall Statistics	23.270	2	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25.667	2	.000
	Block	25.667	2	.000
	Model	25.667	2	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100.133 ^a	.241	.325

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.
Final solution cannot be found.

Classification Table^a

		Predicted pergaulan_B		Percentage Correct
Observed		Tidak pernah	Pernah	
Step 1	pergaulan_B Tidak pernah	49	6	89.1
	Pernah	17	21	55.3
	Overall Percentage			75.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
Step 1 ^a	sikap	2.181	.544	16.047	1	.000	8.853	3.046	25.732
	teman_s	20.275	16408.720	.000	1	.999	6386762 10.200	.000	.
	Constant	-21.203	16408.720	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: sikap, teman_s.

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	93	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	93	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		93	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable**Encoding**

Original Value	Internal Value
Tidak pernah	0
Pernah	1

Classification Table^{a,b}

		Predicted		Percentage Correct
		pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 0	Observed			
	pergaulan_B Tidak pernah	55	0	100.0
	Pernah	38	0	.0
	Overall Percentage			59.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.370	.211	3.072	1	.080	.691

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables teman_s	4.431	1	.035
	Overall Statistics	4.431	1	.035

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.587	1	.010
	Block	6.587	1	.010
	Model	6.587	1	.010

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	119.213 ^a	.068	.092

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.
Final solution cannot be found.

Classification Table^a

		Predicted		Percentage Correct
		pergaulan_B Tidak pernah	Pernah	
Step 1	Observed pergaulan_B			
	Tidak pernah	55	0	100.0
	Pernah	38	0	.0
Overall Percentage				59.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
Step 1 ^a	teman_s	20.949	16408.712	.000	1	.999	1252817076.000	.000	.
	Constant	-21.203	16408.712	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: teman_s.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 1527/EXT/FKM/IKM/X/2018

Lampiran :

Hal : Permohonan Uji Validitas

Kepada Yth,
Pimpinan
di-Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : ARINI AGUSTINA

NPM : 1602011007

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka Uji Validitas dan Reliabilitas kuesioner pada penelitian yang berjudul:

FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA TAHUN 2018

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, penggunaan laboratorium dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul:

FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA TAHUN 2018

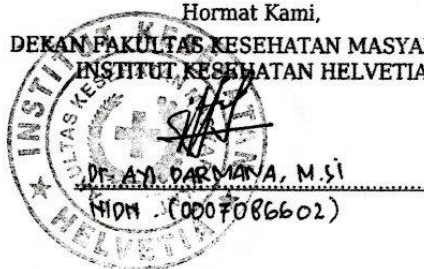
Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, _____

Hormat Kami,

DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



Dr. A. D. DARMASARI, M.Si

NIDN (0007086602)

Tembusan :
1. Arsip



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) <http://helvetia.ac.id>
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 1528/EXT/DKN/FKM/IKM/X/2018

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,

Pimpinan Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2018
di-Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : ARINI AGUSTINA

NPM : 1602011007

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka memenuhi kewajiban tugas-tugas dalam melakukan/ menyelesaikan studi pada Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul:

FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA KRUENG GEUKUH KECAMATAN DEWANTARA TAHUN 2018

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain. Selanjutnya setelah mahasiswa bersangkutan yang akan menyelesaikan peninjauan/ riset/ wawancara, kami akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar Tesis yang dibuat mahasiswa kami.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, _____

Hormat Kami,

DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



Tembusan :
1. Arsip



PEMERINTAH KOTA KABUPATEN ACEH UTARA
KECAMATAN DEWANTARA
GAMPONG KRUENG GEUKUEH
Jl. Medan Banda Aceh kr.geukueh 24354

Nomor : 18/KRG/Dewantara/II/2018 Krueng Geukueh, 18 November 2018
Lampiran :
Perihal : Surat Selesai Melakukan Uji Validitas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Geuchik Desa Krueng Geukueh, menerangkan bahwa :

Nama : Arini Agustina

Npm : 1602011007

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 1 – 6 November 2018 di Desa Krueng Geukueh untuk menyusun tesis dengan judul : faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di desa krueng geukueh kecamatan dewantara tahun 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Di Keluarkan di : Gampong Krueng Geukueh

Tanggal : 18 November 2018

Geuchik Gampong Krueng Geukueh





PEMERINTAH KOTA KABUPATEN ACEH UTARA
KECAMATAN DEWANTARA
GAMPONG KRUENG GEUKUEH
Jl. Medan Banda Aceh kr.geukueh 24354

Nomor : 19/KRG/Dewantara/II/2018 Krueng Geukueh, 18 November 2018
Lampiran :
Perihal : Surat Balasan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Geuchik Desa Krueng Geukueh, menerangkan bahwa :

Nama : Arini Agustina

Npm : 1602011007

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 7 – 17 November 2018 di Desa Krueng Geukueh untuk menyusun tesis dengan judul : faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di desa krueng geukueh kecamatan dewantara tahun 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Di Keluarkan di : Gampong Krueng Geukueh

Tanggal : 18 November 2018

Geuchik Gampong Krueng Geukueh



DOKUMENTASI



